

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
SPIRITUAL QUOTIENT DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI
1 METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Peryaratan Guna Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INDAH SARININGSIH

NPM. 2071010018

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1444H/2022M

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
SPIRITUAL QUOTIENT DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI
1 METRO**

Diajukan untuk Memenuhi Peryaratan Guna Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INDAH SARININGSIH
NPM. 2071010018

Pembimbing I: Dr, Mukhtar Hadi, M. Si

Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1444H/2022M

ABSTRAK

Indah Sariningsih. 2022. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Metro. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Spiritual Quotient* merupakan salah satu pembelajaran yang baik diterapkan di sekolah untuk meningkatkan *self control* atau control diri pada peserta didik. *Self control* merupakan salah satu karakter yang perlu dibentuk agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan *self control* atau kontrol diri peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya meningkatkan *self control* peserta didik menggunakan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dapat dilakukan dengan adanya pembiasaan spiritual dalam kegiatan belajar, seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an bersama-sama, sampai shalat dzuhur berjamaah.

Adapun yang dapat dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik adalah dengan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari hingga memberikan kisah-kisah yang menginspirasi peserta didik untuk terus berbuat baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kontrol Diri

ABTRACT

Indah Sariningsih. 2022. Implementation of Spiritual Quotient-Based Islamic Religious Education Learning in Improving Student Self Control at SMK Negeri 1 Metro. Thesis. Postgraduate of State Institute of Islamic Studies Metro Lampung.

Spiritual Quotient-Based Islamic Religious Education Learning is one of the best lessons applied in schools to increase self-control or self-control in students. Self-control is one of the characters that needs to be formed so that students become better individuals.

The results of this study found that spiritual intelligence or spiritual quotient applied in Islamic Religious Education learning is able to increase students' self-control both inside and outside the classroom. Efforts to increase student self-control using spiritual quotient-based PAI learning can be done with spiritual habituation in learning activities, such as the habit of praying before studying, reading the Qur'an together, to praying midday prayers in congregation.

As for what teachers can do in the application of spiritual quotient-based PAI learning in increasing students' self-control is by being a good example or role model for students, identifying verses of the Qur'an and hadith which are used as guidelines in daily life until provide stories that inspire students to continue to do good.

Keywords: Spiritual Quotient, Self Control





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) Email: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id


PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : INDAH SARININGSIH
NPM : 2071010018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mukhtar Hadi, M. Si Pembimbing I	 (.....)	30 November 2022
Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag Pembimbing II	 (.....)	30 November 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam




Dr. Ahmad Zumaro, MA
19750221 200901 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) Email: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik DI SMK Negeri 1 Metro yang ditulis oleh INDAH SARININGSIH dengan NPM 2071010018, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, Pada hari/tanggal: Jum'at, 09 Desember 2022.

TIM PENGUJI


Dr. Umi Yawisah, M. Hum

Penguji I (Utama)


(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M. Si

Penguji II/Pembimbing I/Ketua


(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag

Penguji III/Pembimbing II

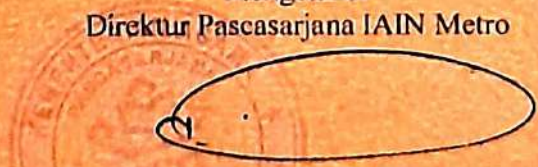

(.....)

Dr. Abdul Mujib, M. Pd. I

Sekretaris


(.....)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana IAIN Metro



Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
NIP. 19730710 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indah Sariningsih

NPM : 2071010018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebanar-benarnya.

Metro, 30 November 2022
Yang Membuat Pernyataan



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

(QS. An-Nahl ayat 125)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku:

Bapak Suhandana dan Ibu Siti Mariyam yang tidak pernah bosan memberikan hal

terbaik untukku, Adik semata wayangku Muamar Rafi yang selalu

mendukungku.

Tuan dengan NPM 2071010030 terima kasih selalu kebersamain.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan huruf latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	T
ب	B		ظ	Z
ت	T		ع	”
ث	S		غ	G
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Z		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy			”
ص	S		ي	Y
ض	D			

2) Maddah atau vokal panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	A
ي -	I
و -	U
اي -	Ai
او -	Au

KATA PENGANTAR

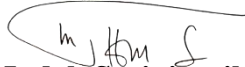
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kuasa-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang teladan terbaik untuk umat manusia serta dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan tesis ini ialah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M. Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Dr. Siti Nurjanah, M. Ag, PIA. selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M. Si. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Mukhtar Hadi, M. Si dan Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
5. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data
6. Bapak Fahrisyah, S. Pd selaku kepala SMK Negeri 1 Metro, Filma Eka Santika, M. Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam serta siswa SMK Negeri 1 Metro yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini
7. Ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 2 Februari 2022


Indah Sariningsih
NPM. 2071010018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. <i>Spiritual quotient</i>	10
1. Definisi <i>Spiritual Quotient</i>	10
2. Ciri-Ciri <i>Spiritual Quotient</i>	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Spiritual Quotient</i>	15
B. <i>Self control</i>	18
1. Definisi <i>Self Control</i>	18
2. Bentuk-Bentuk <i>Self Control</i>	20
3. Fungsi <i>Self Control</i>	22
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Self Control</i>	23
C. Pembelajaran Berbasis <i>Spiritual Quotient</i>	25

1. Ciri-ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis <i>Spiritual Quotient</i>	27
2. Metode Pembelajaran Berbasis <i>Spiritual Quotient</i>	29
D. Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Peserta Didik	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Sumber Data/Informan Penelitian.....	36
1. Sumber Data Primer	36
2. Sumber Data Sekunder.....	37
C. Metode Pengambilan Data	37
1. Wawancara (<i>Interview</i>)	37
2. Pengamatan (Observasi).....	38
3. Dokumentasi	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
A. Temuan Umum.....	43
1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Metro	43
2. Kondisi Guru dan Siswa SMK Negeri 1 Metro	51
3. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Metro	52
B. Temuan Khusus.....	54
1. Hasil Penelitian	54
a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Metro	54
2. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V. PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi	78
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

gambar 4.1 Spectrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan	46
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berdasarkan Status Kepegawaian	51
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Metro	52
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Metro	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Lokasi SMK Negeri 1 Metro	47
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Prasurvey/Research.....	82
Lampiran 2	Surat Tugas Prasurvey/Research	83
Lampiran 3	Surat Balasan Prasurvey/Research	84
Lampiran 4	Surat Keterangan Bebas Pustaka Pascasarjana.....	85
Lampiran 5	Surat Keterangan Bebas Pustaka Pusat	86
Lampiran 6	Outline	87
Lampiran 7	Alat Pengumpul Data.....	90
Lampiran 8	Transkrip Wawancara	95
Lampiran 9	Lembar Observasi.....	102
Lampiran 10	Lembar Dokumentasi	103
Lampiran 11	Kartu Konsultasi	104
Lampiran 12	Dokumentasi.....	115
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aspek yang sudah melekat dalam diri manusia sejak dari kandungan hingga masa tua, manusia mendapat pendidikan dari orangtua maupun lingkungannya. Pendidikan yang didapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat setiap manusia agar menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan yang lekat dengan kehidupan manusia tidak luput dari peran teknologi dan informasi yang seiring perkembangan zaman menjadi sumber bahan ajar pendidikan. Ilmu pengetahuan baik umum maupun ilmu agama dapat dengan mudah meningkat seiring mudahnya akses informasi secara global. Informasi serta berita positif maupun negatif sangat mudah didapatkan terutama oleh generasi muda atau peserta didik yang pada umumnya belum memiliki filter yang kuat dalam menerima berbagai informasi atau berita tersebut.

Kebanyakan peserta didik yang mampu mengakses informasi secara bebas berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini biasanya para peserta didik memiliki kecenderungan untuk terus tumbuh dan berkembang dengan harapan

dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam masa inilah biasanya para peserta didik mengalami masalah karena adanya perubahan fisik dan psikis dalam diri mereka yang bisa saja disebabkan oleh lingkungan sosial tempat mereka berada.

Masa remaja dan masa peralihan ini merupakan peluang terbesar yang memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang yang melanggar norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Terutama didukung dengan mudahnya akses informasi dari berbagai negara tanpa adanya filter yang berarti. Generasi muda pada saat ini semakin bebas untuk bergaul dan mengenal dunia luar tanpa adanya filter sehingga menyebabkan menurunnya akhlak terpuji pada generasi muda. Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus mengingat peserta didik merupakan generasi muda merupakan harapan dan penerus bangsa.

Banyaknya fenomena perilaku negatif peserta didik dapat menyebabkan dampak kurang baik bagi perkembangan pribadi maupun sosial peserta didik saat ini.

“Menurut Daradjat sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan tatanan mental, para orang tua tidak begitu memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila dan agama. Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain : meningkatkan pendidikan agama di sekolah, ranah keluarga, dan di masyarakat dengan menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan Nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.”¹

¹ Ady Alfian Mahmudinata, “Studi Komparasi Self control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014,” *An-Nuha* 3 (2016): h. 80.

Untuk itu pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberikan pendidikan agama dengan harapan dapat mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku peserta didik yang semakin banyak mengalami penurunan, sehingga peserta didik dapat memiliki *self control* yang baik dari segi berpakaian, bertingkah laku, berbicara, hingga berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Pemahaman agama yang dimiliki masing-masing peserta didik tentu akan berpengaruh pada bagaimana peserta didik berperilaku di kehidupan sehari-hari. Pemahaman nilai-nilai agama mampu membantu peserta didik membedakan perbuatan yang pantas atau tidak untuk dilakukan, hal ini biasa disebut dengan *self control* atau kontrol diri.

“Kontrol diri atau *self control* merupakan bentuk keadaan mental yang berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku. Terwujudnya tingkah laku yang positif, baik, dan produktif akan berdampak pada hubungan yang harmonis dengan orang lain. Hal demikian tidak terlepas dari pengaruh kemampuan kontrol diri (*self control*)”.²

Peserta didik yang memiliki *self control* yang baik tentu dapat mengendalikan dirinya dalam bertingkah laku. *Self control* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur, menyusun, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah yang positif. Adanya *self control* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menahan segala emosi dan rangsangan yang diberikan orang-orang terhadap dirinya.

2 Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Mulkul Farisa Nalva, dan Baharuddin, “*Self control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik*,” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1 (2019): h. 44, <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>.

Salah satu faktor yang dapat mendukung peserta didik memiliki *self control* yang baik dan terhindar dari penyimpangan ialah dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik. Pada dasarnya setiap individu memiliki berbagai kecerdasan dalam dirinya seperti kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan Intelektual (IQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

SQ atau kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap orang dan menjadi dasar dari kecerdasan-kecerdasan lainnya. Sehingga perlu adanya penanaman SQ di sekolah agar ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dapat digunakan secara maksimal.

“Sehubungan dengan itu, Ardiyanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian, atau kemampuan seseorang untuk mengerti kehendak atau maksud Tuhan dalam kehidupannya dari peristiwa yang terjadi atau kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari sebuah kejadian”.³

Kecerdasan spiritual digunakan peserta didik untuk dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, memberi kemampuan terhadap peserta didik untuk beradaptasi dengan aturan dan lingkungan baru. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang digunakan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyelaraskan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Kurangnya kecerdasan spiritual pada diri seseorang dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan aturan dan moral yang berlaku.

³ Ahmad Bunayya Irsandef, Taufik, dan Netrawati, “*Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families,*” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4 (2018): h. 85.

Berdasarkan pra-survey yang dilakukan melalui wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis, 20 Januari 2022 ditemukan bahwa terdapat peserta didik dengan tingkat *self control* yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih ada peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos, terlambat masuk sekolah/kelas, mengobrol di dalam kelas, makan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, sampai menggunakan *handphone* sehingga tidak memperhatikan penjelasan yang pendidik berikan. Hal ini juga disebabkan adanya kebijakan pengurangan jam sekolah sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19 yang mengakibatkan berkurangnya waktu istirahat bagi peserta didik.

Beberapa tindakan tersebut merupakan contoh bahwa masih ada peserta didik yang memiliki *self control* yang kurang. Melihat hal tersebut tentu saja perlu adanya tindakan berupa pencegahan agar tidak semakin banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan guru memberikan pendidikan agama berbasis *spiritual quotient* kepada peserta didik agar dapat memahami dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Selain itu, meningkatnya *spiritual quotient* dalam diri peserta didik, maka peserta didik dapat mengontrol dirinya untuk terhindar dari hal-hal negatif dan lebih memilih kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran

pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual terhadap *self control* atau kontrol diri pada peserta didik di SMK Negeri 1 Metro.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Metro?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Metro?
3. Hambatan apa yang dialami SMK Negeri 1 Metro dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Metro

2. Mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi SMK Negeri 1 Metro sebagai upaya mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Metro
3. Menjelaskan hambatan yang dialami SMK Negeri 1 Metro dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berbasis *spiritual quotient* terhadap *self control* peserta didik.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sumbangan pemikiran yang aplikatif bagi pendidik dan sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis *spiritual quotient* terhadap *self control* peserta didik
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang berguna sebagai informasi bagi lembaga dan tenaga kependidikan dalam implementasi pembelajaran berbasis *spiritual quotient* terhadap *self control* peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayu Saputra Syafri, Tri Umari, dan Elni Yakub dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru”. Hasil dari

penelitian ini adalah ditemukan bahwa *self control* siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Selain itu ditemukan juga bahwa kecerdasan emosional tertinggi berada pada *self control* yang tinggi, dan kecerdasan emosional tingkat sedang berada pada *self control* yang tinggi.⁴ Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah melingkupi aspek kesadaran diri (kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri), pengaturan diri (kendali diri, dapat dipercaya, dan kewaspadaan), motivasi (dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme), Empati (memahami orang lain, orientasi pelayanan, dan mengembangkan orang lain).

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Juli Yanti Harahap dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan ketergantungan internet, yang artinya semakin rendah *self control* maka semakin tinggi ketergantungan internet begitu pula sebaliknya.⁵ Skala yang digunakan dalam *self control* adalah berdasarkan aspek perilaku, aspek kognitif dan aspek pengambilan keputusan. Selain itu skala ketergantungan yang digunakan adalah ketergantungan psikologis dan ketergantungan fisiologis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dosi Juliawati, Hengki Yandri, dan Nera Afrifadela dengan judul “*Self control* Belajar Peserta didik di

⁴ Bayu Saputra, Tri Umari, Elni Yakub, “*Emotional Intellegence And Self control Students SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU*”, JOM FKIP, vol. v, 2018, h. 10-12

⁵ Juli Yanti Harahap, “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*”, h. 144

Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 24 Kerinci kelas VIII A dan VIII B adalah bahwa rata-rata tingkat *self control* belajar peserta didik di sekolah berada pada kategori cukup baik.⁶ Hal-hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik mengatasi emosi, mengatur perilakunya sendiri, kemampuan peserta didik mempertimbangkan keadaan, menafsirkan situasi yang terjadi serta kemampuan mengontrol atau membuat keputusannya sendiri terutama di era yang semakin modern seperti sekarang ini.

Adapula penelitian yang dilakukan peneliti adalah bertujuan untuk mengetahui peningkatan *self control* peserta didik setelah menerima pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*. *Self control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik mengontrol dirinya dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan serta norma yang berlaku sehingga terciptanya kehidupan yang sejahtera. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah mendapat pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik dalam mengontrol diri.

⁶ Dosi Juliawati, Hengki Yandri, dan Nera Afrifadela, "Self control Belajar Peserta didik di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16 (2020): h.71.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Spiritual Quotient*

1. Definisi *Spiritual Quotient*

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia dan menjadi pusat dari berfungsinya kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, sehingga kecerdasan spiritual dianggap berhubungan dengan kemampuan manusia untuk merefleksikan diri.

“Menurut Khalil A. Khavari kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap intan. Harus dikenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi”.¹

Berdasarkan pendapat dari Khalil A. Khavari dapat diketahui bahwa setiap manusia harus dapat mengenali kecerdasan spiritual yang dimilikinya untuk kemudian terus digunakan setiap hari dalam kehidupannya agar dapat mencapai kearifan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

“Sementara itu oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya

¹ Ady Alfian Mahmudinata, “*Studi Komparasi Self control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*,” *An-Nuha* 3 (2016): h 87.

untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan.”²

Berdasarkan dari pendapat dari Zohar dan Marshall dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam diri manusia yang berhubungan jiwa manusia tersebut dan digunakan untuk menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan yang tidak ditemukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri manusia.

“Sedangkan Stephen R. Covey mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya dan wakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tidak terbatas.”³

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami pula bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan pusat dari kecerdasan lain yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual menjadi pembimbing bagi kecerdasan-kecerdasan lain dan mewakili rasa rindu setiap manusia dengan sang pencipta.

“Sehubungan dengan itu, Ardiyanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian, atau kemampuan seseorang untuk mengerti kehendak atau maksud Tuhan dalam kehidupannya dari peristiwa yang terjadi atau kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari sebuah kejadian.”⁴

² Ida Nur Hidayati, Margono Setiawan, dan Solimun, “Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat),” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 11 (2013): h. 632.

³ Ady Alfian Mahmudinata, “Studi Komparasi Self control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014,” h. 87.

⁴ Ahmad Bunayya Irsandef, Taufik, dan Netrawati, “Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families,” *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4 (2018): h. 85.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam diri manusia yang digunakan untuk memahami dan mengambil hikmah dari setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya untuk dijadikan pelajaran dan menanamkan keyakinan bahwa setiap peristiwa merupakan kehendak Tuhan.

Berdasar pada beberapa definisi yang telah dijelaskan tersebut maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan merupakan dasar dari kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual juga merupakan dasar yang digunakan manusia untuk mengambil hikmah dari segala kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya untuk dijadikan pelajaran dan pedoman dalam menjalani kehidupannya dengan harapan memiliki kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Ciri-Ciri *Spiritual Quotient*

Menurut Zohar dan Marshal seseorang yang memiliki kecedasan spiritual atau *spiritual quotient* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adabtif secara spontan dan aktif)
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Mampu mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Memiliki kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi
- f. Tidak memiliki minat untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- h. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa atau bagaimana jika” untuk mencari jawaban mendasar, dan
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab⁵

Adapun seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada Tuhan saja. Beberapa ciri lain yang dimiliki seseorang yang mempunyai *Spiritual quotient* adalah sebagai berikut:

a. Bersikap Asertif

Apabila seseorang memiliki pemahaman tentang sifat ke-Esaan Tuhan secara mendalam, orang tersebut tidak mudah terpengaruh dengan tekanan-tekanan duniawi. Orang tersebut tidak akan takut ketika berhadapan dengan seorang pemimpin.

b. Berusaha Mengadakan Inovasi

Spiritul Quotient atau kecerdasan spiritual juga mendorong seseorang untuk selalu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh orang lain. Orang tersebut akan menyadari masih banyak ruang yang tersedia untuk

⁵ Ida Nur Hidayati, Margono Setiawan, dan Solimun, “Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat),” h. 632–33.

meningkatkan kualitas hidupnya, untuk itu dia akan terus terdorong melakukan inovasi.

c. Berpikir Lateral

Spiritual quotient akan mendorong seseorang untuk berpikir lateral, yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Maka muncul sifat maha, apabila otak berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, dan maha pemelihara.⁶

Adapun berdasarkan beberapa pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki *spiritual quotient* yang tinggi mampu beradaptasi dengan keadaan secara baik, sadar dengan segala tindakan yang dilakukan dan perkataan yang diucapkan, selain itu hidupnya memiliki tujuan dengan perencanaan matang, penuh tanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajibannya, serta selalu melihat sesuatu tidak hanya dari satu sisi karena tidak ingin menimbulkan kerugian bagi siapa aja.

Untuk mendapatkan *Spiritual quotient* yang tinggi, Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan *spiritual quotient* yang tinggi, yakni sebagai berikut:

- a. Menyadari dimana saya sekarang. Langkah ini menuntut diri sendiri untuk menggali kebiasaan dan merenungkan pengalaman yang telah dilalui dari waktu ke waktu.

⁶ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam," TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 5 (2017): h. 138.

- b. Merasakan dengan kuat keinginan untuk berubah. Biasanya diawali dengan perenungan yang memunculkan pemikiran bahwa perilaku, hubungan, dan hasil kerja yang telah dilakukan dapat lebih baik dengan adanya perubahan.
- c. Merenungkan apa yang menjadi pusat pada diri sendiri dan apa yang menjadi motivasi paling kuat dalam menjalani hidup.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan, hal ini tentu saja berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana rintangan dapat terselesaikan.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan sehingga memaklumi adanya perbedaan.⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual quotient*

Spiritual quotient memiliki peran sebagai landasan yang digunakan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. *Spiritual quotient* tidak hanya menekankan penekanan agama saja tetapi lebih menekankan pada makna hidup. Adapun beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya *Spiritual quotient*, yaitu:

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Ulama. Hal.231.

- a. Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego, dan superego.
- b. Orangtua tidak cukup menyayangi
- c. Terlalu banyak berharap
- d. Terdapat ajaran yang menekankan insting alamiah
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah juga.

Adapun Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Spiritual quotient* yaitu:

- a. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Otak mampu menjalankan semua hal karena otak bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

- b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan pengalaman spiritual. Titik Tuhan atau Lobus Temporal dalam otak meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Namun, perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, dan seluruh aspek kehidupan untuk mempengaruhi

spiritual quotient.⁸ *God spot* menjadi sentral atau pusat berlakunya kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.⁹

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *spiritual quotient* tidak jauh berbeda dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan lainnya, yakni:

- a. Hereditas atau pembawaan, maksudnya adalah karakteristik pada diri seseorang dibentuk oleh tempramen dalam dirinya sendiri, serta pengaruh gen dari orang tuanya
- b. Lingkungan keluarga, orangtua memiliki peran sebagai pendidik atau keyakinan spiritual peserta didik
- c. Lingkungan sekolah, perlu adanya penerapan pendidikan keagamaan agar peserta didik mulai berpikir dan menentukan yang baik dan tidak baik
- d. Lingkungan masyarakat, keberagaman budaya yang ada akan mempengaruhi kondisi *spiritual quotient* peserta didik. Arah *spiritual quotient* peserta didik bergantung pada cara peserta didik berinteraksi dengan masyarakat.¹⁰

Seperti yang kita ketahui bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor begitu pula dengan *spiritual quotient* yang dimiliki setiap individu. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 35-83.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual quotient)* (Jakarta: Arga, 2005), h. 58

¹⁰ Masnuatul Hawa, dkk, *Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (SQ)*, 1 ed. (Sleman: Deepublish, 2019), h. 14.

spiritual quotient dalam diri seseorang seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan faktor yang berasal dari diri individu tersebut.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga perlu adanya kerja sama antara individu dengan faktor-faktor lainnya untuk dapat mengembangkan *spiritual quotient* yang dimilikinya. Misalnya saja seorang individu sedang berupaya meningkatkan *spiritual quotient* dalam dirinya melalui penanaman nilai agama, akan tetapi individu tersebut berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, tentu saja hal tersebut akan menghambat proses berkembangnya *spiritual quotient* individu tersebut begitupun sebaliknya.

B. *Self Control*

1. *Definisi Self Control*

Self control atau kontrol diri merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan dirinya dalam melakukan perbuatan hingga mengubah cara berpikir orang tersebut.

Tangney, Baumeister & Boone menyebutkan bahwa *self control* merupakan kemampuan dalam diri individu yang mengarahkannya berperilaku sesuai dengan standar aturan dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga menuntun individu tersebut berperilaku positif.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang mendorong individu untuk berperilaku positif.¹¹

“Menurut Chaplin, kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah aku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impuls. Kontrol diri menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika bertindak atau mengambil suatu keputusan”.¹²

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Chaplin, dapat diketahui bahwa *self control* merupakan seberapa kuat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membimbing dirinya terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif dan memilih melakukan perbuatan-perbuatan positif.

Self control merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengamati diri sendiri dan lingkungan, juga kemampuan untuk menyesuaikan perilaku individu dengan situasi dan kondisi dimana dirinya berada sehingga seorang individu dapat beradaptasi dan bersosialisasi sesuai dengan tata aturan yang berlaku.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa *self control* atau kontrol diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyusun, membimbing, mengelola dan memodifikasi

¹¹ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3 (2019): h. 66.

¹² Muhammad Rizal, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja,” *Jurnal Cendekia Ihya (JCI)* 1 (2018): h. 44.

¹³ Juli Yanti Harahap, “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (2017): h.139.

segala hal yang berhubungan dengan perilaku sesuai dengan apa yang diyakini dan dikehendaki.

Dengan kemampuan *self control* yang baik, seseorang diharapkan mampu mengendalikan segala tingkah laku dan perbuatannya yang bersifat negatif, merugikan, dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

2. Bentuk-Bentuk *Self Control*

Self control merupakan hasil dari penggabungan antara kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial. *Self control* disebut juga sebagai kontrol personal yang memiliki tiga jenis kontrol yaitu:

- a. *Behavior control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan untuk mengatur pelaksanaan dan kemampuan untuk memodifikasi stimulus
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif) yang terdiri dari memperoleh informasi dan melakukan penilaian
- c. *Decisional control*, yakni kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, *self control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan

atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan.¹⁴

Gufron dan Risnawati menyebutkan terdapat tiga jenis *self control*, yaitu:

- a. *Over control*, yaitu *self control* yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri untuk bereaksi terhadap stimulus
- b. *Under control*, yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.¹⁵

Beragamnya karakteristik individu tentu akan mempengaruhi keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengannya, salah satunya terkait dengan bagaimana individu tersebut mengontrol dirinya dalam bereaksi terhadap sesuatu. Terdapat beberapa bentuk atau macam *self control* yang telah disampaikan sebelumnya, adanya bentuk maupun jenis *self control* dapat membantu guru menganalisis jenis *self control* yang dimiliki tiap peserta didik. Sehingga guru dapat menemukan pendekatan yang pas dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan *self control* yang dimilikinya.

14 Ady Alfian Mahmudinata, "Studi Komparasi *Self control* Peserta didik yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014," h. 84–85.

15 Muhammad Rizal, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja," h. 44.

3. Fungsi *Self Control*

Self control memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak, Gul dan Pesendofer mengungkapkan bahwa fungsi dari *self control* adalah untuk menyeimbangkan antara keinginan pribadi dengan godaa. Kemampuan untuk menyeimbangkan keinginan dan godaan ini berperan dalam pembentukan perilaku yang baik.

Messina mengungkapkan fungsi dari *self control* adalah sebagai berikut:

- a. Membatasi perhatian individu pada orang lain
- b. Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- c. Membatasi untuk bertingkah laku negatif
- d. Membantu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Surya menambahkan fungsi dari *self control* adalah untuk mengatur kekuatan terhadap motivasi dalam diri seseorang yang menjadi inti kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian, dan emosi dalam dirinya. *Self control* dibutuhkan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, *self control* atau kontrol diri membantu setiap individu untuk menjauhkan dirinya dari perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma. Tentu menjadi suatu yang penting

¹⁶ Lilik Sriyanti, "Pembentukan *Self control* dalam Perspektif Nilai Multikultural," Mudarrisa 1 (2012): h. 70–71.

mengingat bahwa aturan dan norma dibuat untuk menghindari hal-hal negatif yang merugikan dirinya dan orang lain.

Self control membantu individunya memperbaiki dirinya, mengetahui mana yang seharusnya diperbuat dan tidak dengan harapan dapat menjalani hidup yang lebih baik daripada sebelumnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Self control tidaklah sama pada setiap individu, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukkannya. Ghufroon dan Risnawati membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* kedalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap *self control* adalah usia. Semakin bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, semakin bertambah pengalaman sosial yang dialaminya sehingga anak belajar merespon segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik kekecewaan, kegagalan, dan belajar mengendalikan diri dalam menghadapi hal-hal tersebut sehingga lama kelamaan akan muncul kontrol diri atau *self control* dalam dirinya. Anak mulai belajar tentang *self control* adalah melalui bagaimana cara orang tua merespon setiap capaian anak, merespon kegagalan anak, cara orang tua mengekspresikan amarahnya baik meluapkan emosi maupun menahan diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam *self control* adalah lingkungan dan keluarga. Orang tua merupakan penentu bagaimana seseorang dapat mengontrol atau mengendalikan dirinya sendiri. Salah satu yang dapat diterapkan orang tua adalah penanaman sikap disiplin. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan *self control* seseorang sehingga dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan dengan baik.

Adapun faktor *Self control* menurut Baumeister & Boden yakni:

- a. Orang tua, hubungan anak dengan orang tua memberikan bukti bahwa orang tua memiliki pengaruh terhadap *self control* anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap segala sesuatu yang dialaminya. Sebaliknya, orang tua yang sejak dini sudah mengajarkan anak untuk mandiri memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri sehingga anak memiliki *self control* yang lebih baik.
- b. Budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terikat dengan budaya pada lingkungan tersebut. Setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga hal

tersebut juga berpengaruh terhadap *self control* seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa *self control* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *self control* seseorang. Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan dalam perkembangan *self control* setiap individu. Faktor internal dari individu saja tidak cukup untuk membantu perkembangan *self control* seseorang. Perlu adanya dukungan dari orang-orang terdekat, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan, serta budaya yang menjadi adat kebiasaan di sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, ketika faktor eksternal sudah cukup mendukung perkembangan *self control*, akan tetapi faktor internal atau diri sendiri individu tersebut tidak menunjukkan keinginan untuk berkembang maka ini bisa menjadi hambatan berkembangnya *self control* seseorang.

C. Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient*

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan mengenai makna atau *value*, yakni kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam suatu konteks yang luas dan kaya, kecerdasan yang digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna lebih dibandingkan

¹⁷ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, "*Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*," h. 65–66.

dengan yang lain. *Spiritual quotient* digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa *Spiritual quotient* merupakan kunci dari IQ dan EQ.¹⁸

Spiritual quotient memang tidak berbanding lurus dengan kealiman seseorang, akan tetapi tetap perlu adanya upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan *spiritual quotient* melalui penghayatan dan pengamalan agama yang benar, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebenaran.¹⁹

Sehingga perlu *Spiritual quotient* harus tetap diajarkan kepada setiap individu sejak dini, termasuk di sekolah. Bukan hanya kecerdasan intelektual yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan juga diperlukan untuk membentuk dan mempertahankan kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Sekolah dapat menanamkan *spiritual quotient* melalui pembelajaran maupun kegiatan positif lainnya selama peserta didik berada di lingkungan sekolah.

Peserta didik menghabiskan banyak waktunya di sekolah sehingga sekolah memiliki tugas untuk dapat membina dan membimbing peserta didik menjadi lebih baik. Peran pendidik dan warga sekolah lainnya tentu berpengaruh terhadap penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik, sehingga perlu adanya kerja sama yang baik antara seluruh warga sekolah.

18 Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, h. 46–47.

19 Rus'an, "Spiritual quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan* 16 (2013): h. 98.

1. Ciri-Ciri dan Karakteristik Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual*

Quotient

Dalam pendidikan, kecerdasan spiritual didasarkan kepada keyakinan bahwa segala aktivitas pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah kesungguhan. Secara penerapannya, pembelajaran berbasis *spiritual quotient* memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan.²⁰

Selain itu dalam setiap pembelajarannya pendidik senantiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan unsur spiritual, seperti menanamkan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengetahui dan memperhatikan semua hal yang dilakukan. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan di kehidupan sehari-hari dengan harapan bahwa peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan tatanan norma agama yang berlaku.

Pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* hendaknya didasarkan pada seperangkat kemampuan yang membuat peserta didik taat dan dekat dengan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* adalah proses pembelajaran yang selalu mengarahkan cara berpikir peserta didik menuju pada hakikat terdalam manusia yakni penghambaan diri pada Allah SWT. Dengan mengajarkan

²⁰ Nurul Afifah, "Peranan Pendidikan *Spiritual/Spiritual quotient (SQ)* dalam Membangun Karakter Bangsa," SEMINAR NASIONAL "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran," t.t., h. 186.

bahwa akan ada pertanggungjawaban kepada Allah atas setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik.

Hal ini dapat berdampak positif untuk mengontrol tindakan dan tingkah laku peserta didik agar tidak melenceng dari norma agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.²¹

Selain itu karakteristik pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* lainnya ialah mengajarkan peserta didik untuk tidak memecahkan persoalan hidupnya secara rasional atau emosional saja, tetapi juga menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Pembelajaran berbasis *spiritual quotient* mengajarkan peserta didik menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, serta terorganisis dan konseptual. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya *spiritual quotient* merupakan proses integrasi antara otak kiri dan otak kanan atau merupakan perpaduan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.²²

Pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* tidak hanya berfokus pada hasil belajar berupa nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga melihat bagaimana pembelajaran dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hal ini dapat diketahui dengan mengamati perubahan tingkah laku

21 Edo Dwi Kurniawan, "Perbedaan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Umum dengan Siswa SMA Berbasis Agama," Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) 1 (2021): h. 781.

22 Hilmi Hambali, "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intelligence) dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) Siswa SMP Unismuh Makassar," Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar 5 (2017): h. 104.

peserta didik setelah menerima pembelajaran. Karena *spiritual quotient* memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku apabila dapat diterima dengan baik. *Spiritual quotient* yang diterima oleh peserta didik mampu membantu peserta didik mengendalikan diri atas perilaku-perilaku yang akan dilakukan.

2. Metode Pembelajaran Berbasis *Spiritual Quotient*

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan agar seorang pendidik dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis *Spiritual quotient* metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Teladan (Uswah)

Metode ini merupakan metode pendidikan islam yang memberikan teladan baik kepada peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya teladan yang baik bagi peserta didiknya. Pada dasarnya peserta didik merupakan seorang peniru, sehingga pendidik harus mampu membimbing peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dari tutur kata, perilaku, maupun sifatnya.

b. Metode Kisah

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan pemberian kisah-kisah atau cerita tentang tokoh

ataupun kejadian masa lampau agar dapat dijadikan sebagai teladan dalam hidup. Dalam penerapan metode kisah, seorang pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan. Selain itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan berekspresi dan pengolahan kata yang baik agar dapat menarik minat peserta didik mendengarkan kisah yang diceritakan sehingga pesan moral dan nilai-nilai religius dari kisah tersebut dapat dipahami dengan baik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode pemberian pengertian dan sugesti baik kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam penerapannya, seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan peserta didik agar peserta didik tidak merasa terintimidasi dengan apa yang disampaikan pendidik. Dalam pembelajaran, metode nasihat tidak hanya digunakan untuk peserta didik yang bermasalah tetapi juga digunakan untuk penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode ceramah dianggap sebagai metode yang efektif dalam pencapaian tujuan

pembelajaran dan tidak membutuhkan banyak biaya. Seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran, serta mampu menerapkan teori komunikasi dari berbagai arah sehingga peserta didik tidak mudah bosan atau mengantuk saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran. Dalam penerapannya, metode ini dapat dipadukan dengan media pembelajaran lainnya seperti media audio-visual.

e. Metode Hadiah dan Hukuman

Maksud dari metode diskusi ini adalah seorang pendidik dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi dan pendidik dapat memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan penyelewengan. Metode ini dapat digunakan apabila metode teladan dan nasihat sudah dianggap tidak mampu membina peserta didik. Dalam islam, keberadaan hukuman dan hadiah digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu metode hukuman dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai upaya mendidik dan membina peserta didik tanpa adanya tindak kekerasan dengan alasan apapun.²³

²³ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), h. 84-87.

Apabila dikelompokkan berdasarkan materi pembelajarannya, maka metode penanaman Spiritual Quotient dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Materi Al-Qur'an Hadits, banyak menggunakan metode ceramah, hafalan, praktik lisan dan tulisan, Tanya jawab, penugasan, short card, pembiasaan, nyanyian dan sebagainya
- b. Materi Akidah, penyajian materi dapat menggunakan cara-cara berpikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Selain itu, metode dontrinasi mutlak diperlukan untuk menyajikan materi ini sehingga tercapainya tujuan untuk meyakini Allah SWT. Itu ada dan Esa.
- c. Materi akhlak, metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah dan kisah/cerita, Tanya jawab, perumpamaan, hukuman, dan pujian.
- d. Materi fiqih, metode yang dapat digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, pujian, demonstrasi, nyanyian serta doktrinasi.
- e. Metode sejarah dan kebudayaan Islam, metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah,

kisah/cerita, Tanya jawab, perumpamaan, keteladanan, hukuman dan pujian, sosiodrama, maupun hafalan.²⁴

D. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik

Self control merupakan kemampuan individu dalam mengorganisir segala tingkah laku dan perbuatannya agar tidak melenceng dari norma agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Self control* pada umumnya terbentuk sejak dini dengan keluarga sebagai pembentuk utamanya.

Sekolah menjadi tempat pembentukan *self control* berikutnya bagi setiap anak setelah keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Sekolah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan *self control* anak sehingga perlu adanya perhatian khusus tentang *self control* anak.

Berbagai cara dapat dilakukan sekolah dalam pembentukan *self control* peserta didik, salah satunya ialah dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *spiritual quotient*. Hal ini karena *self control* erat kaitannya dengan perilaku setiap individu dan norma yang berlaku. *Spiritual quotient* menjadi pusat atau inti dari kecerdasan lain yang dimiliki setiap individu.

²⁴ Nurmiati, Idrus L., *Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Di SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone*, Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, h. 74

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual memberikan pengetahuan tentang cara mendekati diri kepada Allah dengan terus melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik. Hal ini tentu saja berhubungan dengan *self control* setiap individu, sehingga perlu adanya pemberian *spiritual quotient* kepada peserta didik agar terciptanya *self control* yang baik.

Spiritual quotient yang tinggi pada peserta didik akan berdampak pada perilaku mereka dengan mehanan diri dari dorongan-dorongan untuk berbuat negatif sehingga para peserta didik dapat terhindar dari kenakalan remaja dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya *spiritual quotient* dalam peserta didik akan membantu mereka dalam mengontrol diri dan tingkah lakunya dalam merespon segala situasi dan kondisi yang dihadapinya secara positif.²⁵

Pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* yang berfokus pada perkembangan *self control* peserta didik dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama yang juga berfokus pada perubahan tingkah laku peserta didik. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap perubahan tingkah laku peserta didik setelah menerima pembelajaran.

Tidak hanya berfokus pada adanya perubahan hasil belajar berupa nilai atau angka, tetapi juga adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dalam diri peserta didik. Guru dapat menanamkan nilai-nilai agama dengan

25 Edo Dwi Kurniawan, "Perbedaan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Umum dengan Siswa SMA Berbasis Agama," h. 780–781.

menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Semakin peserta didik memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan tentu peserta didik mampu mengontrol dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Bahkan dengan pemahaman yang dimilikinya, peserta didik dapat mengajak dan mempengaruhi teman sebayanya untuk mengontrol diri dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menyalahi aturan dan norma.

Sehingga peserta didik memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama serta aturan dan norma yang berlaku yang secara otomatis akan membuat peserta didik terhindar dari hal-hal yang dapat membawa kerugian baginya dan orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yakni penelitian mengenai situasi dan kejadian untuk mendapatkan data dan fakta mengenai situasi dan kejadian terhadap persoalan yang diteliti yaitu tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik di SMK Negeri 1 Metro.

B. Sumber Data/Informan Penelitian

Diperlukan sejumlah data yang relevan dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang diperlukan yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informan utama yang memberikan informasi terkait penelitian ini secara langsung. Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari wawancara langsung bersama Filma Eka Santika, S. Pd. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas XI mengenai pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* terhadap *self control* peserta didik SMK Negeri 1 Metro.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah seluruh data yang tidak diperoleh langsung dari sumber data primer dalam penelitian. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder berupa hasil wawancara bersama bapak Fahriska, S. Pd selaku Kepala Sekolah, hasil wawancara bersama peserta didik dari jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, serta observasi. Selain itu terdapat data tambahan berupa profil SMK Negeri 1 Metro, data pendidik SMK Negeri 1 Metro, serta dokumentasi yang mendukung lainnya.

C. Metode Pengambilan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian proses yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan utama adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sebuah tanya jawab sehingga diperoleh informasi mengenai topik atau masalah tertentu. Dengan adanya wawancara maka diharapkan peneliti mendapat informasi lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dalam pelaksanaannya peneliti hanya membawa pedoman

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 231–232.

berisi garis besar atau pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses wawancara. Teknik wawancara ini memungkinkan adanya pertanyaan lain yang dapat membantu peneliti mendapat informasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan Pengajar atau guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Metro.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru menanamkan nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan *self control* peserta didik. Selain itu wawancara juga ditujukan untuk mengetahui dukungan yang diberikan sekolah kepada guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik terkait kecerdasan spiritual dan *self control* peserta didik. Adapun wawancara dengan peserta didik ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dan bagaimana peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indera. Observasi dalam penelitian digunakan untuk mengamati kegiatan peningkatan *self control* peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis observasi non partisipan yang berarti peneliti

hanya mengadakan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian tanpa turut berpartisipasi dalam kegiatan di lokasi penelitian atau dapat dikatakan juga sebagai pengamat independen.²

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sekaligus untuk mengetahui perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik setelah menerima pembelajaran.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi ialah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³ Dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat berupa foto maupun dokumen lainnya yang digunakan sebagai pelengkap untuk melengkapi keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tujuan adanya dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan dapat memberikan informasi lebih terkait dengan pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* terhadap *self control* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Metro.

² Sugiyono, Metode Peneliiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta) 2013, h. 165

³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), h. 274.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diketahui kebenaran atas data tersebut. Seluruh data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara induktif yakni dengan menelaah atau menganalisis data dan menarik kesimpulan dari isi atau konten dari data-data tersebut.

Analisis data ini dilakukan dengan mereduksi, menganalisis, dan menafsirkan data kedalam konteks masalah penelitian untuk kemudian diambil kesimpulan berdasarkan logika induktif yakni pengambilan segala fakta umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola penelitian. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yakni berupa temuan. Reduksi data juga memerlukan kecerdasan dan pemahaman yang mendalam sehingga peneliti perlu berdiskusi dengan teman atau orang yang dianggap ahli.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Adanya penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

3. Verifikasi/*Conclusion Drawing*

Kesimpulan awal yang ditemukan bisa saja bersifat sementara, dan akan senantiasa berubah dengan ditemukannya fakta-fakta baru di lapangan yang mendukung penelitian ini.⁴

Peneliti akan mengumpulkan hasil temuannya dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian peneliti menganalisis hasil-hasil tersebut terkait dengan pembelajaran PAI berbasis *spritual quotient* terhadap *self control* peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta baru setelah dilakukannya penelitian. Adanya fakta-fakta baru yang ditemukan ditujukan untuk mendukung hasil penelitian sehingga penelitian ini memperoleh hasil pasti terkait pembelajaran PAI berbasis *spritual quotient* terhadap *self control* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Metro.

⁴ Sugiyono, Metode Peneliiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 248-252

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian

Teknik penjamin keabsahan data penelitian merupakan suatu hal yang menjadi penentu kualitas hasil penelitian. Agar dapat mencapai hal-hal yang diinginkan oleh peneliti maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data sebagai usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam suatu pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 273–274.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Metro

a. Sejarah SMK Negeri 1 Metro

SMK Negeri 1 Metro semula diberi nama SMEA Persiapan, dan mulai didirikan tanggal 1 Agustus 1965, didukung oleh Panitia SMEA Negeri 1 Metro. Pembentukan Panitia SMEA Negeri 1 Metro tersebut dimulai tanggal 1 Januari 1965 dilindungi oleh catur tunggal yang terdiri dari:

- a) Bupati Kepala Lampung Tengah
- b) Kepala Pengendali Negeri Lampung Tengah
- c) Komando Kepolisian Resort 611 Lampung Tengah
- d) Komandan Kodim 0411 Lampung Tengah

Siswa mulai belajar pada tanggal 1 Agustus 1965 dan tempat belajarnya SMEP Negeri Metro, yang sekarang menjadi SMPN 3 Metro. Kemudian SMEA Persiapan tersebut diresmikan menjadi SMEA Negeri 1 Metro pada tanggal 1 Agustus 1965 oleh Kantor Ditjen Diknas dan Menengah Provinsi Lampung, Bapak Ismangun (Alm). Pada tahun 1970 tempat belajar pindah ke SMEA Negeri 1 Metro yang berlokasi di Jalan Kemiri Metro Lampung Tengah dan sekolah tersebut dalam keadaan belum selesai jadi bangunan gedungnya.

Adapun tanah untuk bangunan tersebut merupakan pemberian dari pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah pada akhir 1967 dan dibangun oleh Pemerintah Pusat, dengan biaya sebesar Rp. 139.000.000,00, sedangkan pemborongnya oleh CV. Rumpun dengan Direktur Bapak Zen Datu, yang informasi serah terima secara administrasi pada tahun 1973 dengan Kantor Daerah Ditjen Provinsi Lampung.

Kepala Sekolah sejak SMEA Persiapan sampai sekarang ini mengalami beberapa pergantian, antara lain:

- a) Mashuri DM, BA (Kepala Sekolah SMEA Persiapan Periode 1965-1966)
- b) TMD Nasution (Kepala Sekolah SMEA Negeri Periode 1966-1968)
- c) Drs. Soegiyanto (Kepala Sekolah SMEA Negeri Periode 1968-1975)
- d) Dudun Abdullah (Alm) (Kepala SMEA Negeri Metro Periode 1975-1983)
- e) Drs. Basri DJ (Kepala SMEA Negeri Metro Periode 1983-1990)
- f) Drs. Djoko Sampurno (Alm) (Kepala SMEA Negeri Metro Periode 1990-1995)
- g) Drs. Mashuri DM, BA (Kepala SMEA Negeri Metro Periode 1995-1996)
- h) Drs. Rosyidi Zahara (Kepala SMK Negeri Metro Periode 1999-2002)
- i) Drs. Sudjadi Margono (Kepala SMK Negeri 1 Metro Periode 2002-2003)

- j) Drs. Hj. Asnayus (Kepala SMK Negeri Metro Periode 2003-2005)
- k) Hj. Djumijati, S.Pd (Alm) (Kepala SMK Negeri 1 Metro Periode 2005-2013)
- l) Dra Hj. Dwi Widyaningsih, MM (Kepala SMK Negeri 1 Metro Periode 2014-2021)
- m) Fahrisyah, S. Pd (Kepala SMK Negeri 1 Metro Periode 2021-sekarang)

SMK Negeri 1 Metro telah memulai penerapan Sistem Manajemen Mutu mulai dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sampai dengan kelulusan agar manajemen sekolah dapat terkontrol dengan baik untuk setiap Program Keahlian yang ada, meliputi:

- a) Bisnis Daring dan Pemasaran
- b) Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
- c) Akuntansi dan Keuangan Lembaga
- d) Usaha Perjalanan Wisata
- e) Perhotelan
- f) Tata Boga

Pada tahun 2012 sejak dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang kurikulum 2013, SMK Negeri 1 Metro ditunjuk sebagai salah satu sekolah percontohan untuk pelaksanaan kurikulum 2013 dan disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 022/H/Kr/2015 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013.

Sesuai dengan perubahan-perubahan pada pelaksanaan kurikulum 2013, SMK Negeri 1 Metro pada tahun pelajaran 2013/2014 mengikuti perubahan spectrum keahlian yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian dengan berkembangnya kurikulum 2012, SMK Negeri 1 Metro mengikuti perkembangan serta perubahan tersebut berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Spectrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan

No.	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian	Nomor Kode
1	Bisnis & Manajemen	1.1 Bisnis dan Pemasaran	1.1.1 Bisnis Daring dan Pemasaran	107
		1.2 Manajemen Perkantoran	1.2.1 Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran	110
		1.3 Akuntansi dan Keuangan	1.3.1 Akuntansi dan Keuangan Lembaga	111
2	Pariwisata	2.1 Perhotelan dan Jasa Pariwisata	2.1.1 Usaha Perjalanan Wisata	115
			2.1.2 Perhotelan	116
		2.2 Kuliner	2.2.1 Tata Boga	119

b. Lokasi SMK Negeri 1 Metro

SMK Negeri 1 Metro berlokasi di jalan kemiri 15 A Iring Mulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Batas-batas lokasi SMK Negeri 1 Metro meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan tanah perumahan penduduk
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Kemiri
- Sebelah barat berbatasan dengan SMK Negeri 3 Metro, dan
- Sebelah timur berbatasan dengan Masjid Darussalam.

Gambar 4.1

Denah Lokasi SMK Negeri 1 Metro



c. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Metro

1) Visi SMK Negeri 1 Metro

Visi SMK Negeri 1 Metro ialah “Menjadi SMK yang unggul berdasarkan IMTAQ dan IPTEK yang tinggi, berkarakter mulia, berwawasan lingkungan, menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjadi pusat layanan masyarakat.”

SMK Negeri 1 Metro membuat visi tersebut dikarenakan ingin menjadi sekolah yang unggul dari segi IMTAQ dan IPTEK. IMTAQ merupakan singkatan dari Iman dan Taqwa, yaitu wahana yang akan mengarahkan pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman kepada Allah SWT, yang teraplikasikan dengan karakter yang baik. SMK Negeri 1 Metro senantiasa mementingkan karakter dalam pendidikannya.

Sementara IPTEK merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan suatu jalan yang berfungsi mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Selain itu, SMK Negeri 1 Metro memiliki visi berwawasan lingkungan sebagaimana diketahui bahwa SMK Negeri 1 Metro memperoleh gelar sekolah adiwiyata, dan diharapkan SMK Negeri 1 Metro dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjadi pusat layanan masyarakat.

2) Misi SMK Negeri 1 Metro

Misi SMK Negeri 1 Metro antara lain:

- a) Menerapkan sistem manajemen mutu.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan berbasis IT.
- c) Menerapkan budaya lingkungan yang bersih.
- d) Mengembangkan sarana prasarana sekolah.
- e) Menghasilkan lulusan berdaya saing yang tinggi.
- f) Sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi sekolah-sekolah lain di sekitar kota Metro
- g) Menyelenggarakan layanan kepada siswa dan masyarakat.

Dalam operasionalnya SMK Negeri 1 Metro senantiasa berusaha mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat. SMK Negeri 1 Metro menerapkan sistem manajemen mutu, adanya pembagian koordinasi yang jelas agar kegiatan operasional berjalan dengan baik. Kemudian SMK Negeri 1 Metro melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan berbasis IT, senantiasa menerapkan budaya lingkungan yang bersih, di SMK Negeri 1 Metro kepala sekolah rajin berkeliling mengecek kebersihan sekolah setiap pagi. Selanjutnya SMK Negeri 1 Metro mengembangkan sarana prasarana sekolah, membuat bangunan baru, penambahan serta perbaikan prasarana lainnya.

3) Tujuan SMK Negeri 1 Metro

Adapun tujuan dari SMK Negeri 1 Metro, yaitu:

- a) Meningkatkan prestasi belajar dan karakter mulia siswa melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran.
- b) Memberikan layanan kepada siswa dan masyarakat secara profesional dengan etos kerja yang tinggi.
- c) Menghasilkan lulusan SMK yang berdaya saing tinggi.
- d) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dengan senantiasa menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dan IDUKA
- e) Menciptakan budaya 7K (Keindahan, Kebersihan, Kerindangan, Kerapihan, Ketertiban, Keamanan, Kenyamanan)
- f) Meningkatkan nilai nilai keimanan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler serta mengikutsertakan dalam kompetisi-kompetisi.
- h) Menciptakan sekolah berwawasan lingkungan hidup dengan cara melestarikan lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan serta mengelola lingkungan hidup.
- i) Meningkatkan Sumber Daya Manusia, dimulai dari peningkatan kualitas manajemen SMK, guru, karyawan,

melalui suatu proses pembelajaran bagi orang dewasa (andragogi), sebagai komponen pendukung utama peningkatan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

- j) Mencapai suatu ketahanan sekolah, dengan sistem kepemimpinan yang transparan, bertanggung jawab, efektif dan efisien dalam mencapai visi sekolah.
- k) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat sekitar bertaraf nasional.

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan SMK Negeri 1 Metro, maka SMK Negeri 1 Metro, memerlukan warga sekolah yang berkualitas baik, serta sistem pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kondisi Guru dan Siswa SMK Negeri 1 Metro

SMK Negeri 1 Metro memiliki tenaga pendidik sebanyak 90 orang dengan rincian 80 orang diantaranya merupakan PNS dan 10 orang non PNS. Sementara itu terdapat 18 tenaga kependidikan dengan 8 diantaranya merupakan PNS dan 10 orang non PNS.

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Berdasarkan Status Kepegawaian

Tenaga Pendidik			Tenaga Kependidikan		
PNS	Non PNS	Jumlah	PNS	Non PNS	Jumlah
80	10	90	8	10	18

SMK Negeri 1 Metro termasuk salah satu Sekolah Menengah Kejuruan favorit di Metro yang banyak diminati khususnya oleh calon peserta didik sehingga setiap tahunnya terdapat penambahan jumlah siswa. Jumlah siswa SMK Negeri 1 Metro pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 1.440 orang sebagaimana yang terlihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Metro

No	Kelas/Tingkat	Jumlah, Jenis Kelamin		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	Kelas 10	136	389	525
2	Kelas 11	102	346	448
3	Kelas 12	99	368	467
Jumlah		337	1.103	1.440
Persentase		23%	77%	100%

3. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Metro

Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Metro dibagi menjadi beberapa bagian yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, sanitasi, dan prasarana lainnya.¹

¹ Hasil Dokumentasi Profil SMK Negeri 1 Metro

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Metro

No	Ruang	Kondisi				Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	3	38	-	-	41
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-	1
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	-	-	-	1
4	Ruang Guru Umum 1	1	-	-	-	1
5	Ruang Guru Umum 2	1	-	-	-	1
6	Ruang Guru Pemasaran	1	-	-	-	1
7	Ruang Guru Perkantoran	1	-	-	-	1
8	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-	1
9	Ruang Piket	1	-	-	-	1
10	Ruang BP/BK	1	-	-	-	1
11	Aula	1	-	-	-	1
12	Bank Mini	1	-	-	-	1
13	Koperasi	1	-	-	-	1
14	Lab Mesin-Mesin Bisnis (Bengkel)	-	1	-	-	1
15	Bengkel OTKP	-	1	-	-	1
16	Business Center (Unit Produksi)	1	-	-	-	1
17	Edotel	1	-	-	-	1
18	Lab IPA	1	-	-	-	1
19	Lab Bahasa	-	1	-	-	1
20	Lab Komputer	-	3	-	-	3
21	Perpustakaan	1	-	-	-	1
22	UKS	1	-	-	-	1
23	UPTD Sementara	-	1	-	-	1
24	Sanitasi Guru	2	5	-	-	7
25	Sanitasi Siswa	8	17	-	-	25
26	Garasi Mobil	1	-	-	-	1
27	Gudang	-	1	-	-	1
28	Gudang Kantor	-	1	-	-	1
19	Dapur	1	-	-	-	1
30	Lapangan Upacara	1	-	-	-	1
31	Rumah Penjaga Sekolah 1	-	1	-	-	1
32	Rumah Penjaga Sekolah 2	-	1	-	-	1

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian

a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Metro

1) Analisis *Self Control* Peserta Didik

Pendidikan selalu disandingkan dengan besaran nilai yang diterima atau didapat oleh peserta didik dan menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Sejatinya pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual saja, banyak aspek yang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut cerdas. Kecerdasan yang dimiliki seseorang umumnya ada tiga, yakni IQ, EQ, dan SQ dan ketiganya saling berkaitan. Akan tetapi, kecerdasan IQ sering mendapat perhatian lebih daripada kecerdasan lainnya yang menyebabkan kecerdasan lain sering terlupakan.

Perkembangan peserta didik SMK maupun sederajat disebut sebagai masa remaja dimana peserta didik SMK telah melalui masa pubertas namun belum menyandang predikat dewasa. Masa ini dikenal sebagai masa pencarian jati diri yang masih sangat memerlukan pengawasan.

Terlebih lagi di masa yang serba canggih dan informasi mudah didapat dari berbagai sumber dengan mudah. Perlu adanya control diri yang kuat dalam diri peserta didik agar peserta didik tidak salah memilih dan berdampak di kemudian

hari. Adapun beberapa karakteristik yang menjadi ciri dari masa remaja yang dilalui peserta didik SMK yakni sebagai berikut:

- 1) Meningginya emosi yang bergantung pada perubahan fisik dan psikis yang terjadi
- 2) Merasa dirinya mandiri dan tidak butuh bantuan siapapun padahal minim pengalaman
- 3) Adanya keinginan memiliki identitas diri sendiri dan berbeda dari orang lain
- 4) Melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya
- 5) Munculnya rasa gelisah dan ingin memberikan kesan dewasa namun ternyata belum cukup umur untuk dikatakan dewasa

Self control seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri

1 Metro:

“Untuk kondisi *self control* siswa menurut saya sudah cukup baik ya saat ini. Meskipun memang banyak faktor yang bisa mempengaruhi *self control* siswa, ada yang mereka dari rumah sudah baik tapi diluar ternyata dikelilingi teman yang ternyata perlahan malah mengubah tabiatnya.” (W.02/N2/A.1/X/2022)

Kemudian, ungkapan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk saat ini siswa sudah cukup baik ya dalam mengendalikan dirinya, namun memang tidak bisa disamakan dengan kontrol diri siswa pada saat media

social belum seramai sekarang. Saya kira, dengan banyaknya pengaruh social media yang beredar sekarang kontrol diri yang dimiliki siswa sudah cukup baik”.(W.02/N1/A.1/X/2022)

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik perempuan terkait dengan *self control* yang dimiliki peserta didik:

“Kalau menurut saya, sudah cukup baik ya kak. Cuma mungkin kalo di kelas suka buka hp tapi bukan buat belajar. Kadang disuruh buka materi pdf dari hp tapi ada yang malah buka sosial media gitu.” (W.02/N3.1/A.1/X/2022)

Adapula penuturan seorang peserta didik laki-laki yang mengatakan bahwa:

“Kalau yang saya lihat ya kak, sebenarnya control dirinya sudah cukup baik, tapi kadang keadaan yang bikin adanya pelanggaran. Contohnya, lahan parkir sekarang kurang jadinya parkir di rumah warga, mau masuk sekolah kalau lewat gerbang depan muter jauh, jadinya ya lompat pagar belakang biar cepet.” (W.02/N3.2/A.1/X/2022)

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa memang *self control* seseorang bisa saja dipengaruhi oleh keadaan dan faktor luar lainnya. Terutama di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini.

Pendidikan saat ini mulai memperhatikan tingkah laku peserta didiknya, memperhatikan bagaimana peserta didik dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya akan setiap perbuatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan *self control*

peserta didik menjadi *self control* yang baik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan membangun suatu kebersamaan dengan seluruh warga sekolah.

2) Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis SQ Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sampai saat ini dipandang sebagai suatu pembelajaran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan agama islam di sekolah dinilai memiliki pengaruh paling besar dalam pengembangan karakter peserta didik.

Akan tetapi, tidak jarang anggapan ini malah berakhir dengan dilimpahkannya seluruh tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik kepada guru Pendidikan Agama Islam. Padahal pada kenyataannya peserta didik lebih sering menghabiskan waktunya di rumah yang berarti waktu mereka lebih banyak digunakan dengan keluarga daripada dengan guru atau warga sekolah lainnya.

Seperti yang diutarakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa keluarga memiliki peran lebih penting daripada sekolah:

“PAI disekolah itu kan cuma seminggu berapa jam ya mba, jadi tidak bisa sepenuhnya menjadi satu-satunya yang diharapkan untuk membentuk dan mengembangkan *self control* siswa. Mau bagaimanapun keluarga lebih memiliki peran dalam hal ini.” (W.03/N2/A.1/X/2022)

Ungkapan tersebut kembali diperkuat oleh Kepala Sekolah yang mengungkapkan bahwa memang keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik:

“Sebenarnya juga kurang tepat apabila melimpahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah. Karena bagaimanapun juga, lembaga pendidikan pertama dan utama bagi siswa ya keluarga. Siswa lebih banyak menggunakan waktunya dengan keluarga dan teman-temannya. Jadi memang butuh peran dari berbagai pihak dalam meningkatkan *self control* siswa.”
(W. 03/N1/A.1/X/2022)

Adapun peserta didik yang mengatakan bahwa dirinya justru mendapat banyak pembelajaran dari sekolah karena kesibukan orangtua:

“Kalau aku malah lebih banyak dapet dari belajar di sekolah ya kak. Soalnya kalau di rumah pada sibuk. Jadi aku lebih seneng banyak kegiatan, ikut ekstrakurikuler juga biar bisa lebih lama di sekolah juga.”
(W.03/N3.3/A.1/X/2022)

Adapun hal lain yang diutarakan oleh salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa:

“Aku dari dulu udah ada kebiasaan kak di rumah, jadi tiap malem sambil nonton tv gitu pasti ditanyain gimana sekolahnya, apa aja yang diajarin sama gurunya, tadi aku di sekolah ngapain aja gitu. Jadi udah kebiasaan juga, gak perlu ditanya aku udah cerita sendiri”.
(W.03/N3.4/A.1/X/2022)

Berdasarkan beberapa ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa sekolah memang dapat menjadi lembaga atau wadah untuk meningkatkan *self control* peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi keluarga tetap menjadi lembaga pertama bagi peserta didik untuk meningkatkan *self control* yang ada pada dirinya.

Pengaruh dari keluarga dan lingkungan tetap menjadi faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pembentukan dan pengembangan *self control* peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak dalam pembentukan dan pengembangan *self control* peserta didik.

Dalam setiap pembelajaran perlu adanya persiapan sebelum dilakukannya pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Ya biasanya malam sebelum pembelajaran itu saya baca lagi mba materi apa yang mau saya sampaikan. Atau kalau lagi senggang saya nyiapin kira-kira materi ini cocoknya pakai metode apa, penyampaiannya nanti seperti apa.”
(W. 04/N2/A.2/X/2022)

Sejalan dengan itu, kepala sekolah mempercayakan kegiatan pembelajaran sepenuhnya kepada guru namun tetap dalam pengawasan seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Guru lebih memahami bagaimana peserta didik dalam belajar, jadi sekolah membebaskan dan mempercayakan kegiatan pembelajaran kepada guru selama tidak menyalahi aturan dan tata tertib sekolah.”
(W.04/N1/A.2/X/2022)

Persiapan sebelum melakukan sesuatu perlu dilakukan agar dapat meminimalisir kekeliruan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Begitu pula dalam pembelajaran, perlu adanya persiapan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun tahapan dalam pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* adalah dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik hingga menyertakan kisah-kisah menginspirasi yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. seperti yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yakni:

“Ya saya membiasakan untuk membaca Al-Qur’an bersama. Setelah itu saya jelaskan materi pembelajarannya lalu saya kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya materi dakwah, ya saya tanya siapa ustadz atau ustadzah favorit? Kenapa bisa suka sama ustadz atau ustadzah tersebut? Atau ya saya selipkan cerita atau kisah inspiratif yang berhubungan

dengan materi pembelajaran. Setelah itu kalau tidak diskusi, ya penugasan”. (W.05/N2/A.2/X/2022)

Adapun yang diutarakan oleh peserta didik lainnya, yakni sebagai berikut:

“Masuk itu pagi doa, ngaji dulu bisa 1 ‘ain atau 1 halaman. Terus kalo gurunya ada ya langsung belajar, kalo engga ya aku ngerjain apa dulu biasanya. Kalo belajar biasanya dijelasin dulu, kadang bahas maksud ayat ini apa, hubungannya sama kehidupan sehari-hari apa, terus dikasih tugas juga”. (W.03/N3.3/A.2/X/2022)

Hal tersebut didukung oleh salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa:

“Ya kalo Agama, kita ngaji dulu. Dulu dipimpin sama bu Guru, tapi mungkin karena udah biasa jadi yang mimpin ketua kelas atau siapa aja yang pengen. Terus suka diceritain kisah nabi atau cerita-cerita lain. Jadinya seru belajarnya.” (W.03/N3.5/A.2/X/2022)

Ada pula hal yang diungkapkan oleh peserta didik lain, yakni:

“Aku ingetnya kak, dulu disuruh ngeluarin kertas sama pulpen. Disuruh kayak nulis, siapa saya, apa profesi saya, sudah sesuaikah antara profesi dan apa yang saya lakukan, sudah baik atau belum ibadah saya, sama sudah bahagia atau belum. Bingung banget aku jawabnya, soalnya terus sadar kalo aku ternyata masih banyak kurangnya. Mau nulis jujur kok malu, mau bohong kok dosa. Kalo sekarang ya kadang ditanya siapa tokoh inspirasi, kenapa kok suka sama orang tersebut.” (W.03/N3.2/A.2/X/2022)

Pengenalan diri perlu dilakukan agar peserta didik mengenal dirinya sendiri dengan baik. Sehingga peserta didik dapat merenungi apa yang menjadi kekurangannya, kemudian

peserta didik dapat menemukan solusi atas kekurangan tersebut. Pengenalan diri dapat memotivasi peserta didik menciptakan perubahan yang lebih baik. Misalnya saja peserta didik menyadari dirinya kurang dalam hal beribadah dan hal tersebut merupakan suatu kesalahan, dengan adanya pengenalan diri peserta didik dapat memotivasi dirinya untuk lebih rajin mendekati diri dengan sang pencipta melalui ibadah.

Adapun keterkaitan antara pengenalan dirinya sebagai seorang pelajar dengan apa yang telah dia lakukan. Peserta didik mengintrospeksi diri dan menyadari dirinya seorang pelajar dengan tugas dan tanggung jawabnya akan kembali bercermin sudahkah tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dilakukan dengan baik. Sehingga muncullah motivasi untuk menjadi pelajar yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan lebih baik lagi. Hal-hal inilah yang menjadi salah satu cara bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran tentu akan berlangsung dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang digunakan dengan tujuan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Begitu pula dengan apa yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yakni:

“Untuk metode ya saya kembali lagi menyesuaikan materi yang mau dibahas ya mbak. Yang pasti aku pake ya ceramah, terus tanya jawab, diskusi. Media juga gitu, saya sesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan saya sampaikan. Tapi untuk memancing peserta didik aktif dalam pembelajaran, biasanya saya memulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti mengapa atau bagaimana kalau. Tapi yang sedang saya terapkan itu hafalan mba, jadi akan ada saat dimana saya meminta mereka untuk hapalan kemudian setor hapalan ke saya.” (W.06/N2/A.2/X/2022)

Ungkapan itu diperkuat dengan apa yang diutarakan oleh salah satu peserta didik perempuan bahwa:

“Kalo agama biasanya gurunya jelasin dulu, abis itu kitanya ditanya sebab akibat sih biasanya. Kalo gak bisa jawab, katanya gak papa. Terus dijelasin lagi. Tapi kalo bisa jawab ya dipuji, jadi seneng kalo bisa jawab. Kadang juga kitanya dibuat kelompok, disuruh diskusi sama kelompoknya, nanti terus ada yang maju bacain hasil diskusinya gitu. Terus ada hapalan juga. Hapalan surah-surah pendek.”. (W.04/N3.1/A.2/X/2022)

Adapun Peserta didik lain yang mengungkapkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelasnya meliputi:

“Biasanya dijelasin dulu, abis itu cerita-cerita juga, terus ditanyain. Ada juga hapalan, jadi kita hapalan surah pendek abis itu setoran, dibenerin bacaannya. Terus kadang juga bagi kelompok, dikerjain bareng-bareng tugasnya.” (W.04/N3.2/A.2/X/2022)

Adanya pembahasan atau identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits dapat memberikan pengetahuan tentang

amalan atas ajaran-ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penyesuaian kondisi dan situasi. Pemberian materi pembelajaran melalui kisah dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui kisah-kisah inspiratif, peserta didik dapat mempelajari banyak hal, mulai dari tumbuhnya keinginan untuk berbuat baik, adanya hikmah dari kisah yang dapat diteladani, bahkan menemukan tujuan hidup.

Melalui diskusi, peserta didik akan diajak untuk menganalisis tentang mengapa dan bagaimana jika terhadap suatu kejadian atau peristiwa, sehingga peserta didik mampu menemukan kemungkinan jalan keluar dari suatu permasalahan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu merencanakan tujuan hidupnya dengan baik demi mencapai sebuah kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri kecerdasan spiritual yakni adanya visi dan misi dalam menjalani hidup.

Persiapan yang telah dilakukan juga dimaksudkan agar tahap-tahap pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada yang terlewat. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Adapun bentuk dari tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan belajar dan mengajar yakni evaluasi pembelajaran. Seperti halnya kegiatan lain, Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki penilaian tersendiri terkait dengan evaluasi

pembelajaran berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik yakni:

“Kalau untuk evaluasi terutama dari *self control* siswa ya mba, aku liatnya bukan hanya di dalam kelas, jadi ya setiap ada kesempatan aku liat nih perilaku dia gimana, ada perubahan atau tidak setelah belajar agama islam. Tapi kan ya engga bisa kejangkau semua. Kalau di kelas ya aku lihat dari cara mereka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa gitu, kayak langsung ngerjain tugas engga kalau aku kasih tugas, merhatiin atau malah ngobrol atau ngelamun gitu sih mba. Jadi aku bisa tau mana yang memang merhatiin dan mana yang engga.”
(W.07/N2/A.2/X/2022)

Banyak variabel yang bisa dijadikan evaluasi bagi guru terkait dengan kegiatan belajar mengajar. Bisa dilihat dari hasil atau nilai belajar peserta didik setelah menerima tes, atau dari bagaimana peserta didik menjalin interaksi dengan orang lain. Guru perlu menyesuaikan antara apa yang akan dievaluasi dengan tolak ukur berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik.

Hal yang dapat dijadikan tolak ukur atau indikator evaluasi peserta didik tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan *self control*nya adalah dengan melakukan pengamatan bagaimana perilaku peserta didik dalam setiap pertemuan pembelajaran.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik

Dalam setiap kegiatan terutama pembelajaran tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang mungkin saja menghambat berjalannya suatu kegiatan. Seperti yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didiknya:

“Agak sulit memang ya mba apalagi agama gak sebanyak pelajaran lain jam nya, ditambah sekarang media sosial makin banyak, jadi pengaruh-pengaruh yang kadang gak sesuai sama ajaran agama tuh gampang banget ditemuinnya. Jadi agak sulit untuk memantau perkembangan *self control* mereka diluar jam pelajaran. Tapi sekolah juga ikut ambil peran dalam pembelajaran agama berbasis *spiritual quotient* guna meningkatkan *self control* peserta didik. Misalnya sekarang itu sudah ada tim yang ikut keliling sekolah setiap waktu sholat dzuhur buat mastiin kalau siswa yang beragama islam untuk sholat berjamaah terutama yang laki-laki.”
(W.08/N2/A.3/X/2022)

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah terkait dengan faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* bahwa:

“Kami ada tim khusus yang isinya bukan hanya guru PAI saja. Kami menyebutkannya satgas ya, jadi satgas ini yang setiap sholat dzuhur memandu dan memastikan siswa-

siswa untuk shalat dzuhur berjamaah walaupun kami buat kloter karena untuk masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa sekaligus. Selain itu kami juga ada pertemuan rutin setiap semesternya bersama orangtua/wali siswa untuk memberikan pengertian bahwa keluarga juga memberikan peran penting dalam pendidikan siswa. Jadi tidak serta merta tanggung jawab semuanya milik sekolah.” (W.05/N1/A.3/X/2022)

Sejalan dengan itu, salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau yang aku tau, di sekolah ada satgas gitu, tiap pagi pasti ada yang keliling liat kita baca Qur’an apa engga. Terus siangnya ke kelas-kelas nyuruh sholat dzuhur. Tapi kadang kitanya yang pengen main terus, males-malesan kalo disuruh, disuruh buka materi di hp malah buka aplikasi lain.” (W.05/N3.3/A.3/X/2022)

Peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa:

“Kalo penghambat itu paling kitanya yang masih susah dibilangin, masih gak terlalu peduli sama aturan soalnya mikirnya kalo gak ketauan ya gak papa. Kalo pendukung ini kak, gurunya yang gak bosen buat ngasih tau kita mana yang bener sama yang engga. Ngasih taunya juga kayak temen gitu, engga yang menghakimi, jadinya kita dengerin.” (W.05/N3.4/A.3/X/2022)

Adapun guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik:

“Ya kalau saya malah senang ya karena adanya satgas juga bisa semakin membantu meningkatkan *self control* siswa disaat guru Agama tidak bisa menjangkau semua siswa secara bersamaan. Saya juga kalau ada kesulitan pasti saya diskusikan dengan guru-guru yang lain. Selain itu, pertemuan antara pihak sekolah dengan orangtua/wali memang diperlukan agar orangtua/wali dapat mengetahui

bagaimana perkembangan yang diperoleh oleh siswa sehingga bisa diambil langkah selanjutnya.” (W.09/N2/A.3/X/2022)

Ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Kalau guru disini, tidak hanya guru PAI saja, tapi saat adanya satgas yang membantu mengontrol siswa untuk shalat, alhamdulillah dukungannya positif ya. karena ya adanya kesadaran bahwa membentuk karakter, control diri siswa selama di sekolah ya kalau bukan gurunya siapa lagi yang akan membantu meningkatkan karakter-karakter tersebut.” (W.06/N1/A.3/X/2022)

Adapun tanggapan dari salah satu peserta didik mengenai bagaimana sikap Guru terhadap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik yakni:

“Kalo di kelas ya kak, misal kita gak paham atau masih bingung sama materi ya Gurunya kayak tanya kita gak pahamnya dimana, terus dijelasin lagi. Terus kalo lagi tanya jawab tapi ada yang gak merhatiin, ya itu yang ditanya. Jadi fokus semua.” (W. 06/N3.5/A.3/X/2022)

Setiap orang berhak mempunyai respon berbeda terkait suatu fenomena, namun selama fenomena tersebut merupakan sesuatu yang mendukung dan tidak merugikan maka ada baiknya respon yang diberikan positif juga. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran, adanya pendukung yang bersifat positif terhadap kegiatan belajar mengajar hendaknya digunakan sebaik mungkin. Begitu pula Ketika adanya penghambat kegiatan belajar mengajar hendaknya dapat diatasi dengan

sebaik mungkin agar tidak terlalu mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Berlakunya suatu kegiatan tentu membawa harapan dari berbagai pihak, begitu pula dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam Meningkatkan *self control* peserta didik di SMK Negeri 1 Metro seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa:

“Ya harapan kami bahwa dengan adanya penerapan *spiritual quotient* melalui pendidikan agama islam dapat meningkatkan *self control* peserta didik terutama di era yang memang sudah sedikit sulit dikendalikan seperti sekarang ini. Karena peserta didik ini adalah generasi penerus bangsa yang perlu terus dikembangkan pendidikan karakternya.” (W.07/N1/A.3/X/2022)

Begitu pula dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki harapan hampir sama dengan harapan Kepala Sekolah, yakni:

“Sebagai guru agama ya saya pinginnya peserta didik itu semakin baik akhlaknya, semakin baik karakternya, control dirinya makin baik juga apalagi sekarang ini pergaulan semakin bebas, semakin susah dikendalikannya.” (W.10/N2/A.3/X/2022)

Harapan-harapan yang terbentuk dengan keinginan adanya suatu perubahan dalam sebuah peristiwa atau kegiatan. Harapan-harapan tersebut dapat dijadikan suatu patokan untuk mencapai perubahan yang baik lagi.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Manusia memiliki banyak kecerdasan dalam dirinya, namun tidak semua kecerdasan tersebut mendapat perhatian yang sama. Kebanyakan kecerdasan yang sering diperhatikan adalah kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang. Padahal pada kenyataannya setiap kecerdasan memiliki keterkaitan dan memiliki kepentingan yang sama.

SMK Negeri 1 Metro tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga berusaha mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan lain yang ada dalam diri peserta didik. Salah satunya ialah kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient*. Kecerdasan ini merupakan pusat dari kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki setiap insan manusia.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik termasuk bagaimana peserta didik dapat mengontrol dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam berbasis *Spiritual quotient* menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan *self control* peserta didik. Pendidikan Agama Islam berbasis *spiritual quotient* diharapkan mampu membantu peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Tentu hal ini bukan hanya merupakan tugas guru PAI dalam penerapannya, akan tetapi setiap warga sekolah memiliki tugas dan peran yang sama dalam meningkatkan *self control* peserta didik.

Pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* tidak hanya dapat digunakan di kelas, akan tetapi juga dapat digunakan diluar jam pelajaran

PAI. Salah satu contohnya adalah dengan adanya pembentukkan satgas yang menggerakkan peserta didik untuk membiasakan diri sholat dzuhur berjamaah.

Self control peserta didik tidak dapat meningkat begitu saja, perlu dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, guru, maupun lingkungan sekitar.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik SMK Negeri 1 Metro melewati beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan menjadi tahap awal dalam setiap proses pembelajaran, tahap ini merupakan tahap penting karena Guru perlu menganalisis kondisi peserta didik, memilih kompetensi yang sesuai dengan materi pembelajaran, menentukan metode yang akan digunakan untuk kemudian dituangkan dalam bentuk RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran).

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* diawali dengan adanya penanaman pribadi spiritual yang baik dalam diri peserta didik, dengan merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Hal ini diterapkan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an dipagi hari sebelum memulai pembelajaran. Kemudian mengajak peserta didik untuk berpikir bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya peserta didik diberikan pembelajaran yang menjadikan

Al-Qur'an sebagai sumber informasi utamanya. Selain itu, menceritakan kisah-kisah nabi dan orang terdahulu juga dapat digunakan sebagai contoh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan setor hapalan surah pendek satu persatu kepada guru Pendidikan Agama Islam yang kemudian dibenarkan oleh Guru apabila terdapat kesalahan dalam bacaan baik pelafalan maupun panjang pendeknya bacaan. Selain itu peserta didik juga diajak berdiskusi terkait alasan mengapa adanya kegiatan hapalan surah pendek yang dibenarkan bacaannya. Peserta didik juga diajak berdiskusi tentang ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an yang menjadi materi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagai bentuk pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai dan norma-norma agama.

Selanjutnya adalah evaluasi atau penilaian apakah pembelajaran tersebut sudah pas atau memang butuh perbaikan. Penilaian *self control* peserta didik tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan setiap adanya kesempatan dengan mengamati tingkah laku peserta didik. Hal ini karena kecerdasan spiritual merupakan pusat dari kecerdasan lain sehingga banyak aspek yang dapat digunakan dalam penilaian.

Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik menggunakan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *spiritual quotient*. Faktor-faktor tersebut adalah tidak fokusnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan gadget yang terkadang disalahgunakan juga turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Bahkan adanya anggapan bahwa pelanggaran dapat dilakukan selama tidak ketahuan.

Selain faktor penghambat, adapula faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik yakni dibentuknya satgas SMK Negeri 1 Metro. Satgas ini tidak hanya berisi guru pendidikan agama islam saja, akan tetapi semua guru ikut berperan sebagai satgas. Adapun satgas bertugas untuk mengajak peserta didik membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap pagi hingga mengajak peserta didik sholat dzuhur berjamaah di masjid. Selain itu, adanya kebebasan bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran selama tidak menyalahi tata tertib yang berlaku.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient* memberikan beberapa perubahan dalam *self control* peserta didik. Peserta didik mulai menyadari siapa dirinya dan pada kewajibannya dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya belum diterapkan dalam pembelajaran, misalnya membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai yang awalnya masih perlu pengawasan saat ini sudah berjalan meskipun tidak diawasi oleh guru. Selain itu mulai berkurangnya sedikit demi sedikit kebiasaan peserta didik menggunakan handphone untuk kepentingan lain pada saat jam

pembelajaran berlangsung. Adapun pada saat masuk waktu shalat dzuhur berjamaah, munculnya kebiasaan segera ke masjid untuk shalat dzuhur berjamaah tanpa menunggu adanya satgas yang menghampiri.

Selain untuk dirinya, peserta didik pun sudah mulai banyak yang mengingatkan ketika adanya penyimpangan yang terjadi di sekitarnya, mulai mengajak teman sebayanya untuk melakukan kebaikan, tidak menghakimi ketika terjadi kesalahan, serta sedikit demi sedikit mampu melerai apabila terjadi selisih paham di kelas.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan peneliti mendapat bahwa saat bel masuk berbunyi, peserta didik secara otomatis mulai memasuki kelas masing-masing dan membaca Al-Qur'an bersama meskipun guru yang mengajar belum ada di kelas. Selama pembelajaran berlangsung pun peserta didik cenderung aktif mengemukakan pendapat maupun pertanyaannya sehingga pembelajaran terkesan hidup. Tidak adanya peserta didik yang terlambat masuk kelas, handphone dikumpulkan saat tidak dipergunakan.

Guru Pendidikan Agama Islam pun mampu mengondisikan kelas dengan memberikan pancingan kepada peserta didik untuk berpikir dengan memberikan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya untuk menemukan berbagai solusi atas suatu peristiwa. Saat memasuki waktu shalat dzuhur peserta didik secara otomatis berbondong-bondong menuju masjid untuk shalat berjamaah tanpa menunggu adanya satgas yang

bertugas. Hal ini tentu saja menjadi salah satu bentuk *self control* yang baik dalam diri peserta didik.

Hal-hal ini merupakan salah satu contoh adanya kecerdasan spiritual yang baik sehingga *self control* peserta didik juga semakin baik. Adanya kesadaran dalam diri mengenai kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan sebagai makhluk Allah yang hendaknya senantiasa beribadah kepada Allah. Adanya pengendalian diri sehingga peserta didik sedikit demi sedikit mampu menghindari penyimpangan bahkan mengajak sesama untuk melakukan kebaikan dan menghindari penyimpangan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Bayu Saputra Syafri, Tri Umari, dan Elni Yakub dengan judul penelitian kecerdasan emosional dan control diri siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru. Adapun hal yang dikemukakan oleh Bayu dkk “Aspek yang mendominasi control diri peserta didik adalah aspek control keputusan”, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kontrol diri atau *self control* peserta didik dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Juli Yanti Harahap dengan judul hubungan antara *self control* dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah medan. Juli menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara control diri dengan ketergantungan internet, yang

artinya semakin rendah control diri maka semakin tinggi ketergantungan internet begitu pula sebaliknya. Adapun peneliti membahas bahwa penggunaan gadget dan internet juga mempengaruhi *self control* peserta didik, penggunaan gadget dan internet yang sulit untuk dihindari menjadi salah satu penyebab adanya penyimpangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Spiritual quotient* merupakan pembelajaran agama yang berfokus pada kecerdasan spiritual peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Spiritual quotient* di SMK Negeri 1 Metro dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai dan norma-norma agama salah satunya yakni melalui kegiatan hapalan dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta di SMK Negeri 1 Metro dipengaruhi oleh berbagai hal, yakni jam pembelajaran PAI yang tidak sebanyak pembelajaran lain sedangkan materi pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan dan memerlukan durasi waktu yang cukup panjang dalam penjelasannya, serta beragamnya latar belakang peserta didik sehingga mempengaruhi konsentrasi dan pemahaman peserta didik.

Adapun faktor pendukung implementasi pembelajaran pai berbasis *spiritual quotient* adalah adanya satgas yang terdiri dari guru dan staff yang bertugas untuk memastikan kegiatan SMK Negeri 1 berjalan sebagaimana

mestinya, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, dan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di masjid.

Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pembelajaran pai berbasis *spiritual quotient* adalah masih adanya kebiasaan kecanduan gadget, masih perlu adanya pengenalan diri dan tanggung jawab peserta didik sebagai seorang pelajar serta peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi lengkap dengan konsekuensi jika adanya pelanggaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi untuk menjadikan dirinya lebih baik, menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki tujuan hidup yang diikuti visi dan misi untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Implikasi

1. Guru harus mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan
2. Guru harus dapat menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik
3. Perlu adanya tindakan tegas terkait pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik untuk mengurangi hambatan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik
4. Perlu kesadaran bagi orangtua bahwa keluarga merupakan wadah utama bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang
5. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan *self control* peserta didik perlu apresiasi dan ditingkatkan

C. Saran

1. Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan *self control* dalam dirinya melalui pembelajaran pai berbasis *spiritual quotient*

2. Diharapkan kepada guru untuk dapat bertukar pikiran dengan guru lain agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Spiritual quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Alfian Mahmudinata, “*Studi Komparasi Self control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014,*” *An-Nuha* 3, 2016.
- Ahmad Bunayya Irsandef, Taufik, dan Netrawati, “*Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families,*” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, 2018.
- Annisa Nuraisyah Annas, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam,*” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, 2017.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, Jakarta: Arga, 2005.
- Bayu Saputra, Tri Umari, Elni Yakub, “*Emotional Intellegence And Self control Students SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU*”, *JOM FKIP*, vol. v, 2018.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Dosi Juliawati, *et. al.*, “*Self control Belajar Peserta didik di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,*” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, 2020.
- Edo Dwi Kurniawan, “*Perbedaan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Umum dengan Siswa SMA Berbasis Agama,*” *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)* 1, 2021.
- Hilmi Hambali, “*Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh Makassar,*” *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* 5, 2017.
- Ida Nur Hidayati, *et. al.*, “*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat),*” *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11, 2013.
- Juli Yanti Harahap, “*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan,*” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3, 2017.

- Lilik Sriyanti, “*Pembentukan Self control dalam Perspektif Nilai Multikultural*,” Mudarrisa, 1, 2012.
- Masnuatul Hawa, dkk, *Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (SQ)*, 1 ed. Sleman: Deepublish, 2019.
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Mulkul Farisa Nalva, dan Baharuddin, “*Self control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik*,” KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling 1, 2019, <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>.
- Muhammad Rizal, “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja*,” Jurnal Cendekia Ihya (JCI) 1, 2018.
- Nurmiati, Idrus L., *Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Di SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone*, Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam, 2020.
- Nurul Afifah, “*Peranan Pendidikan Spiritual/Spiritual quotient (SQ) dalam Membangun Karakter Bangsa*,” SEMINAR NASIONAL “Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran,” t.t.
- Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “*Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*,” Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research 3, 2019.
- Rus’an, “*Spiritual quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*,” Lentera Pendidikan 16, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Peneliian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, t.t..
- Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA⁸²
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppisainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 361/ln.28.5/D.PPs/PP.009/09/2022
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala
SMK Negeri 1 Metro
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 360/ln.28.5/D.PPs/PP.00.9/09/2022, tanggal 29 September 2022 atas nama saudara:

Nama : **Indah Sariningsih**
NIM : **2071010018**
Semester : **V (Lima)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Spiritual Quotient dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di SMK Negeri 1 Metro"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 September 2022
Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi. S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website:* pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 360/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/09/2022

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Indah Sariningsih**
NIM : **2071010018**
Semester : **V (Lima)**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMK Negeri 1 Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Spiritual Quotient dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di SMK Negeri 1 Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 29 September 2022 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 29 September 2022





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 METRO

Jalan Kemiri No. 4 Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Kode Pos : 34112
 Telp. (0725) 41295-42774 Fax. (0725) 41295 NPSN :10807612 NSS :401126104001
 e-mail : smkn1metro@gmail.com website:smkn1metro.sch.id



Nomor : 070/422/V.01/SMKN.1/2022

Lampiran : -

Perihal : **Izin Research**

Yth. Direktur Prodi Pendidikan Agama Islam
 Institut Agama Islam Negeri Metro
 di

Tempat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 360/ln.28.5/D/.PPs/PP.00.9/09/2022 tanggal 29 September 2022 perihal tersebut pada pokok surat.

Dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin Observasi sekolah kepada:

Nama : Indah Sariningsih
 NPM : 2071010018
 Jurusan : PAI

Dengan catatan :

1. Mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di SMKN 1 Metro.
2. Segala sesuatu yang timbul akibat Penelitian menjadi tanggung jawab mahasiswi yang bersangkutan.
3. Tetap Mematuhi Protokol Kesehatan.

Demikian untuk dijadikan priksa, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Metro, 03 Oktober 2022

Kepala Sekolah,



FAHRISYA, S.Pd

NIP. 19820221 200604 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : 535/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/12/2022

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018
Prodi : PAI

Terhitung sejak tanggal 27 Desember 2022 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 27 Desember 2022

Yang menerima



Indah Eftanastarini



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1768/ln.28/S/U.1/OT.01/12/2022**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018
Fakultas / Jurusan : Pasca Sarjana/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022 / 2023 dengan nomor anggota 2071010018

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 27 Desember 2022
Kepala Perpustakaan



[Handwritten Signature]
Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

OUTLINE

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

PERSETUJUAN

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB II. KAJIAN TEORI

- A. *Spiritual Quotient*
 - 1. Definisi *Spiritual Quotient*
 - 2. Ciri-Ciri *Spiritual Quotient*
 - 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Quotient*

B. *Self Control*

1. Definisi *Self Control*
2. Bentuk-Bentuk *Self Control*
3. Fungsi *Self Control*
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Control*

C. Pembelajaran Berbasis *Spiritual Quotient*

1. Ciri-ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Spiritual Quotient*
2. Metode Pembelajaran Berbasis *Spiritual Quotient*

D. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Sumber Data/Informan Penelitian
 1. Sumber Data Primer
 2. Sumber Data Sekunder
- C. Metode Pengambilan Data
 1. Wawancara (Interview)
 2. Pengamatan (Observasi)
 3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV. PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Metro
 2. Kondisi Guru
 3. Kondisi Sarana Prasarana

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian

- a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Spiritual Quotient* Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Metro

2. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

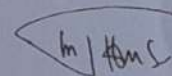
B. Implikasi

C. Saran

DAFTAR PUSTAKA

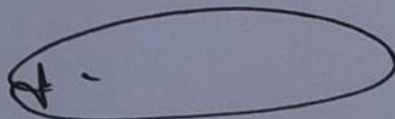
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Metro, 25 Mei 2022
Penulis,



Indah Sariningsih
NPM. 2071010018

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

ALAT PENGUMPUL DATA

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
SPIRITUAL QUOTIENT* DALAM MENINGKATKAN *SELF
***CONTROL* PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 METRO**

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Metro

- a. Sejak kapan menjabat sebagai kepala SMK Negeri 1 Metro?
- b. Bagaimana kondisi *self control* yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?
- c. Seperti apa pengaruh pembelajaran PAI berbasis *Spiritual Quotient* yang diajarkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik?
- d. Persiapan seperti apa yang dilakukan oleh Guru PAI sebelum melakukan pembelajaran PAI berbasis *spiritual Quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik di SMK Negeri 1 Metro?
- e. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?
- f. Bagaimana Guru PAI di SMK Negeri 1 Metro menyikapi faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?

- g. Apakah harapan Kepala SMK Negeri 1 Metro terkait dengan upaya meningkatkan *self control* peserta didik yang dilakukan oleh Guru PAI melalui pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*?

2. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Sudah berapa lama menjadi guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Metro?
- b. Bagaimana kondisi *self control* yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?
- c. Seperti apa pengaruh pembelajaran PAI berbasis *Spiritual Quotient* dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik?
- d. Sebelum pembelajaran dimulai persiapan apa saja yang dilakukan guru PAI Metro untuk meningkatkan *self control* peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*?
- e. Seperti apa tahap-tahap pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik?
- f. Metode apa yang biasanya Guru PAI gunakan untuk meningkatkan *self control* peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*?

- g. Apa yang menjadi bahan evaluasi bagi Guru PAI terkait dengan Pembelajaran PAI berbasis *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan *self control* peserta didik SMK Negeri 1 Metro?
- h. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?
- i. Bagaimana guru PAI menyikapi faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?
- j. Apakah harapan guru pai terkait dengan upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pembelajaran pai berbasis *spiritual quotient*?

3. Wawancara dengan Peserta Didik

- a. Bagaimana kondisi *self control* yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?
- b. Seperti apa pengaruh pembelajaran *Spiritual Quotient* dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik?
- c. Seperti apa tahap-tahap pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient* yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik?

- d. Metode apa yang biasanya digunakan oleh guru untuk meningkatkan self control peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis *spiritual quotient*?
- e. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?
- f. Bagaimana Guru PAI menyikapi faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis *spiritual quotient*?

B. Observasi

1. Lembar Observasi Guru Mata Pelajaran PAI

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru PAI menjadi contoh baik dalam bersikap dan berperilaku		
2	Guru PAI mengajarkan self control yang baik kepada peserta didik		
3	Guru PAI memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan		
4	Guru PAI menasihati peserta didik yang melakukan pelanggaran		
5	Guru PAI memberikan nasihat terkait self control dalam kehidupan sehari-hari		

2. Lembar Observasi Peserta Didik

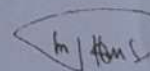
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik berperilaku baik selama pembelajaran berlangsung		

2	Peserta didik mematuhi tata tertib sekolah		
3	Peserta didik berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, dan masyarakat sekitar		
4	Peserta didik mengajak teman melakukan kebaikan		
5	Peserta didik mengingatkan apabila terjadi penyimpangan		

C. Dokumentasi

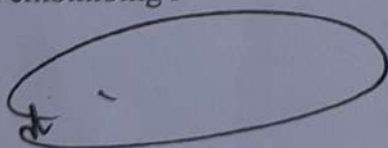
No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil SMK Negeri 1 Metro		
2	Visi dan Misi Sekolah		
3	Foto Kegiatan		

Metro, 19 Agustus 2022
Penulis,



Indah Sariningsih
NPM. 2071010018

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Metro

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan menjabat sebagai Kepala SMK Negeri 1 Metro?	Sejak Agustus 2021 (W. 01/N1/A.1/X/2022)
2	Bagaimana kondisi <i>self control</i> yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?	Untuk saat ini siswa sudah cukup baik ya dalam mengendalikan dirinya, namun memang tidak bisa disamakan dengan kontrol diri siswa pada saat media social belum seramai sekarang. Saya kira, dengan banyaknya pengaruh sosial media yang beredar sekarang kontrol diri yang dimiliki siswa sudah cukup baik. (W. 02/N1/A.1/X/2022)
3	Seperti apa pengaruh pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> yang diajarkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan <i>self control</i> peserta didik?	“Sebenarnya juga kurang tepat apabila melimpahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah. Karena bagaimanapun juga, lembaga pendidikan pertama dan utama bagi siswa ya keluarga. Siswa lebih banyak menggunakan waktunya dengan keluarga dan teman-temannya. Jadi memang butuh peran dari berbagai pihak dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa.” (W. 03/N1/A.1/X/2022)
4	Persiapan seperti apa yang dilakukan oleh Guru PAI sebelum melakukan pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> dalam meningkatkan <i>self control</i> peserta didik di SMK Negeri 1 Metro?	“Guru lebih memahami bagaimana peserta didik dalam belajar, jadi sekolah membebaskan dan mempercayakan kegiatan pembelajaran kepada guru selama tidak menyalahi aturan dan tata tertib sekolah.” (W.04/N1/A.2/X/2022)
5	Apa saja yang menjadi factor pendukung dan factor penghambat bagi guru PAI dalam upaya meningkatkan <i>self control</i> peserta didik melalui pendidikan Agama Islam berbasis <i>spiritual quotient</i> ?	“Kami ada tim khusus yang isinya bukan hanya guru PAI saja. Kami menyebutkannya satgas ya, jadi satgas ini yang setiap sholat dzuhur memandu dan memastikan siswa-siswa untuk shalat dzuhur berjamaah walaupun kami buat kloter karena untuk masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa sekaligus. Selain itu kami juga ada pertemuan rutin setiap semesternya bersama orangtua/wali siswa untuk memberikan pengertian bahwa keluarga juga memberikan peran penting dalam pendidikan siswa. Jadi tidak serta merta tanggung jawab semuanya milik sekolah.” (W.05/N1/A.3/X/2022)
6	Bagaimana guru PAI di SMK	“Kalau guru disini, tidak hanya guru PAI saja, tapi

	Negeri 1 Metro menyikapi faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan <i>self control</i> peserta didik melalui pendidikan agama Islam berbasis spiritual quotient?	saat adanya tugas yang membantu mengontrol siswa untuk shalat, alhamdulillah dukungannya positif ya. karena ya adanya kesadaran bahwa pembentuk karakter, control diri siswa selama di sekolah ya kalau bukan gurunya siapa lagi yang akan membantu meningkatkan karakter-karakter tersebut.” (W.06/N1/A.3/X/2022)
7	Apakah harapan Kepala SMK Negeri 1 Metro terkait dengan upaya meningkatkan <i>self control</i> peserta didik yang dilakukan oleh Guru Pai melalui pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> ?	“Ya harapan kami bahwa dengan adanya penerapan spiritual quotient melalui pendidikan agama islam dapat meningkatkan <i>self control</i> peserta didik terutama di era yang memang sudah sedikit sulit dikendalikan seperti sekarang ini. Karena peserta didik ini adalah generasi penerus bangsa yang perlu terus dikembangkan pendidikan karakternya.” (W.07/N1/A.3/X/2022)

2. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama menjadi guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Metro?	Sejak 2019 mba (W.01/N2/A.1/X/2022)
2	Bagaimana kondisi <i>self control</i> yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?	Untuk kondisi <i>self control</i> siswa menurut saya sudah cukup baik ya saat ini. Meskipun memang banyak faktor yang bisa mempengaruhi <i>self control</i> siswa, ada yang mereka dari rumah sudah baik tapi diluar ternyata dikelilingi teman yang ternyata perlahan malah mengubah tabiatnya. (W.02/N2/A.1/X/2022)
3	Seperti apa pengaruh pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> dalam upaya meningkatkan <i>self control</i> peserta didik?	PAI disekolah itu kan cuma seminggu berapa jam ya mba, jadi tidak bisa sepenuhnya menjadi satu-satunya yang diharapkan untuk membentuk dan mengembangkan <i>self control</i> siswa. Mau bagaimanapun keluarga lebih memiliki peran dalam hal ini. (W.03/N2/A.1/X/2022)
4	Sebelum pembelajaran dimulai persiapan apa saja yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan <i>self control</i> peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> ?	“Ya biasanya malam sebelum pembelajaran itu saya baca lagi mba materi apa yang mau saya sampaikan. Atau kalau lagi senggang saya nyiapin kira-kira materi ini cocoknya pakai metode apa, penyampaiannya nanti seperti apa.” (W.04/N2/A.2/X/2022)
5	Seperti apa tahap-tahap	“Ya saya membiasakan untuk membaca Al-Qur’an

	pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan self control peserta didik?	bersama. Setelah itu saya jelaskan materi pembelajarannya lalu saya kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya materi dakwah, ya saya tanya siapa ustadz atau ustadzah favorit? Kenapa bisa suka sama ustadz atau ustadzah tersebut? Atau ya saya selipkan cerita atau kisah inspiratif yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Setelah itu kalau tidak diskusi, ya penugasan". (W.05/N2/A.2/X/2022)
6	Metode apa yang biasanya guru PAI gunakan untuk meningkatkan self control peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> ?	"Untuk metode ya saya kembali lagi menyesuaikan materi yang mau dibahas ya mbak. Yang pasti aku pake ya ceramah, terus tanya jawab, diskusi. Media juga gitu, saya sesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan saya sampaikan. Tapi untuk memancing peserta didik aktif dalam pembelajaran, biasanya saya memulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti mengapa atau bagaimana kalau. Tapi yang sedang saya terapkan itu hafalan mba, jadi akan ada saat dimana saya meminta mereka untuk hafalan kemudian setor hafalan ke saya. (W.06/N2/A.2/X/2022)
7	Apa yang menjadi bahan evaluasi bagi Guru PAI terkait dengan pembelajaran PAI berbasis <i>spiritual quotient</i> dalam meningkatkan self control peserta didik SMK Negeri 1 Metro?	"Kalau untuk evaluasi terutama dari <i>self control</i> siswa ya mba, aku liatnya bukan hanya di dalam kelas, jadi ya setiap ada kesempatan aku liat nih perilaku dia gimana, ada perubahan atau tidak setelah belajar agama islam. Tapi kan ya engga bisa kejangkau semua. Kalau di kelas ya aku lihat dari cara mereka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa gitu, kayak langsung ngerjain tugas engga kalau aku kasih tugas, merhatiin atau malah ngobrol atau ngelamun gitu sih mba. Jadi aku bisa tau mana yang memang merhatiin dan mana yang engga." (W.07/N2/A.2/X/2022)
8	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru PAI dalam upaya meningkatkan self control peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis <i>spiritual quotient</i> ?	"Agak sulit memang ya mba apalagi agama gak sebanyak pelajaran lain jam nya, ditambah sekarang media social makin banyak, jadi pengaruh-pengaruh yang kadang gak sesuai sama ajaran agama tuh gampang banget ditemuinnya. Jadi agak sulit untuk memantau perkembangan <i>self control</i> mereka diluar jam pelajaran. Tapi sekolah juga ikut ambil peran dalam pembelajaran agama berbasis <i>spiritual quotient</i> guna meningkatkan <i>self control</i> peserta didik. Misalnya sekarang itu sudah ada tim yang ikut keliling sekolah setiap waktu

		sholat dzuhur buat mastiin kalau siswa yang beragama islam untuk sholat berjamaah terutama yang laki-laki.” (W.08/N2/A.3/X/2022)
9	Bagaimana guru PAI menyikapi factor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan self control peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis spiritual quotient?	“Ya kalau saya malah senang ya karena adanya satgas juga bisa semakin membantu meningkatkan <i>self control</i> siswa disaat guru Agama tidak bisa menjangkau semua siswa secara bersamaan. Saya juga kalau ada kesulitan pasti saya diskusikan dengan guru-guru yang lain. Selain itu, pertemuan antara pihak sekolah dengan orangtua/wali memang diperlukan agar orangtua/wali dapat mengetahui bagaimana perkembangan yang diperoleh oleh siswa sehingga bisa diambil langkah selanjutnya.” (W.09/N2/A.3/X/2022)
10	Apakah harapan guru PAI terkait dengan upaya meningkatkan self control peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis Spiritual quotient?	“Sebagai guru agama ya saya pinginnya peserta didik itu semakin baik akhlaknya, semakin baik karakternya, kontrol dirinya makin baik juga apalagi sekarang ini pergaulan semakin bebas, semakin susah dikendalikannya.” (W.10/N2/A.3/X/2022)

3. Wawancara dengan Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kondisi self control yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Metro?	<p>“Kalau menurut saya, sudah cukup baik ya kak. Cuma mungkin kalo di kelas suka buka hp tapi bukan buat belajar. Kadang disuruh buka materi pdf dari hp tapi ada yang malah buka social media gitu.” (W.02/N3.1/A.1/X/2022)</p> <p>“Kalau yang saya lihat ya kak, sebenarnya control dirinya sudah cukup baik, tapi kadang keadaan yang bikin adanya pelanggaran. Contohnya, lahan parkir sekarang kurang jadinya parkir di rumah warga, mau masuk sekolah kalau lewat gerbang depan muter jauh, jadinya ya lompat pagar belakang biar cepet.” (W.02/N3.2/A.1/X/2022)</p>
2	Seperti apa pengaruh pembelajaran PAI berbasis spiritual Quotient dalam upaya meningkatkan self control peserta didik?	“Kalau aku malah lebih banyak dapet dari belajar di sekolah ya kak. Soalnya kalau di rumah pada sibuk. Jadi aku lebih seneng banyak kegiatan, ikut ekstrakurikuler juga biar bisa lebih lama di sekolah juga.” (W.03/N3.3/A.1/X/2022)

		<p>“Aku dari dulu udah ada kebiasaan kak di rumah, jadi tiap malem sambal nonton tv gitu pasti ditanyain gimana sekolahnya, apa aja yang diajarin sama gurunya, tadi aku di sekolah ngapain aja gitu. Jadi udah kebiasaan juga, gak perlu ditanya aku udah cerita sendiri” (W.03/N3.4/A.1/X/2022)</p>
3	<p>Seperti apa tahap-tahap pembelajaran PAI berbasis spiritual quotient yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan self control peserta didik?</p>	<p>“Masuk itu pagi doa, ngaji dulu bisa 1 ‘ain atau 1 halaman. Terus kalo gurunya ada ya langsung belajar, kalo engga ya aku ngerjain apa dulu biasanya. Kalo belajar biasanya dijelasin dulu, kadang bahas maksud ayat ini apa, hubungannya sama kehidupan sehari-hari apa, terus dikasih tugas juga” (W.03/N3.3/A.2/X/2022)</p> <p>“Ya kalo Agama, kita ngaji dulu. Dulu dipimpin sama bu Guru, tapi mungkin karena udah biasa jadi yang mimpin ketua kelas atau siapa aja yang pengen. Terus suka diceritain kisah nabi atau cerita-cerita lain. Jadinya seru belajarnya.” (W.03/N3.5/A.2/X/2022)</p> <p>“Aku ingetnya kak, dulu disuruh ngeluarin kertas sama pulpen. Disuruh kayak nulis, siapa saya, apa profesi saya, sudah sesuaikah antara profesi dan apa yang saya lakukan, sudah baik atau belum ibadah saya, sama sudah bahagia atau belum. Bingung banget aku jawabnya, soalnya terus sadar kalo aku ternyata masih banyak kurangnya. Mau nulis jujur kok malu, mau bohong kok dosa. Kalo sekarang ya kadang ditanya siapa tokoh inspirasi, kenapa kok suka sama orang tersebut” (W.03/N3.2/A.2/X/2022)</p>
4	<p>Metode apa yang biasanya digunakan oleh guru untuk meningkatkan self control peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis spiritual quotient?</p>	<p>“Kalo agama biasanya gurunya jelasin dulu, abis itu kitanya ditanya. Kalo gak bisa jawab, katanya gak papa. Terus dijelasin lagi. Tapi kalo bisa jawab ya dipuji, jadi seneng kalo bisa jawab. Kadang juga kitanya dibuat kelompok, disuruh diskusi sama kelompoknya, nanti terus ada yang maju bacain hasil diskusinya gitu. Terus ada hapalan juga. Hapalan surah-surah pendek.” (W.04/N3.1/A.2/X/2022)</p> <p>“Biasanya dijelasin dulu, abis itu cerita-cerita juga, terus ditanyain. Ada juga hapalan, jadi kita hapalan surah pendek abis itu setoran, dibenerin bacaannya. Terus kadang juga bagi kelompok, dikerjain bareng-</p>

		bareng tugasnya.” (W.04/N3.2/A.2/X/2022)
5	Apa saja yang menjadi factor pendukung dan factor penghambat bagi guru PAI dalam upaya meningkatkan self control peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis spiritual quotient?	<p>“Kalau yang aku tau, di sekolah ada satgas gitu, tiap pagi pasti ada yang keliling liat kita baca Qur’an apa engga. Terus siangnya ke kelas-kelas nyuruh sholat dzuhur. Tapi kadang kitanya yang pengen main terus, males-malesan kalo disuruh, disuruh buka materi di hp malah buka aplikasi lain.” (W.05/N3.3/A.3/X/2022)</p> <p>“Kalo penghambat itu paling kitanya yang masih susah dibilangin, masih gak terlalu peduli sama aturan soalnya mikirnya kalo gak ketauan ya gak papa. Kalo pendukung ini kak, gurunya yang gak bosan buat ngasih tau kita mana yang bener sama yang engga. Ngasih taunya juga kayak temen gitu, engga yang menghakimi, jadinya kita dengerin.” (W.05/N3.4/A.3/X/2022)</p>
6	Bagaimana guru PAI menyikapi factor pendukung dan penghambatan upaya meningkatkan self control peserta didik melalui pendidikan agama islam berbasis spiritual quotient?	<p>“Kalo di kelas ya kak, misal kita gak paham atau masih bingung sama materi ya Gurunya kayak tanya kita gak pahamnya dimana, terus dijelaskan lagi. Terus kalo lagi tanya jawab tapi ada yang gak merhatiin, ya itu yang ditanya. Jadi fokus semua.” (W. 06/N3.5/A.3/X/2022)</p>

Keterangan Coding:

W = Wawancara

01 = Nomor Urut Wawancara

N.1 = Narasumber Kepala SMK Negeri 1 Metro

N.2 = Narasumber Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

N.3.1 = Narasumber Peserta Didik Pertama

N.3.2 = Narasumber Peserta Didik Kedua

N.3.3 = Narasumber Peserta Didik Ketiga

N.3.4 = Narasumber Peserta Didik Keempat

N.3.5 = Narasumber Peserta Didik Kelima

A.1 = Aspek yang ditanyakan tentang umum

A.2 = Aspek yang ditanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Spiritual Quotient dalam meningkatkan self control peserta didik

- A.3 = Aspek yang ditanyakan tentang pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Spiritual Quotient dalam meningkatkan self control peserta didik
- X = Bulan Oktober
- 2022 = Tahun dilaksanakan wawancara

LEMBAR OBSERVASI

A. Lembar Observasi Guru Mata Pelajaran PAI

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru PAI menjadi contoh baik dalam bersikap dan berperilaku	√	
2	Guru PAI mengajarkan self control yang baik kepada peserta didik	√	
3	Guru PAI memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan	√	
4	Guru PAI menasihati peserta didik yang melakukan pelanggaran	√	
5	Guru PAI memberikan nasihat terkait self control dalam kehidupan sehari-hari	√	

B. Lembar Observasi Peserta Didik

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik berperilaku baik selama pembelajaran berlangsung	√	
2	Peserta didik mematuhi tata tertib	√	
3	Peserta didik berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, dan masyarakat sekitar	√	
4	Peserta didik mengajak teman melakukan kebaikan	√	
5	Peserta didik mengingatkan apabila terjadi penyimpangan	√	

LEMBAR DOKUMENTASI

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil SMK Negeri 1 Metro	√	
2	Visi dan Misi Sekolah	√	
3	Foto Kegiatan	√	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
		keamus 9/22 16	kec red line	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
NIP. 19730710 199803 1 003



105

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	Senin 10/22 /17	✓	Catatan kaki. di awal dari no 1 pada sepanjang bab / tidak bersambung. - Penelitian relevan jelaskan aspek posisi (distingsi) keseluruhan penelitian sebelumnya. - untuk proposal - harus hal : Pala _____ _____	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
NIP. 19730710 199803 1 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
 NPM : 2071010018

Prodi : PAI
 Semester/Tahun :

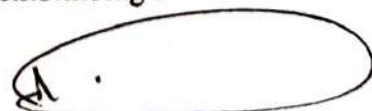
No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	Kelom. 19 7/22 7	✓	Perbaikan lagi Penelitian di kelurahan - & kecamatan, data beberapa proposal.	
	Senin 25/22 17	✓	Revisi Bab I - III membuat - Pedoman wawancara. - observasi. - dokumentasi.	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
 NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M. Si
 NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	Rabu 28/12 19	✓	<p>ABD bisa di gecek di catatras - kecha bertanya kpd informas peler & jelses ordes kousep self control dan SA ins seperti apa. supaya inform lucyahan apa sp & jacyahan.</p> <p>ke ABD.</p> <p style="text-align: center;">—————</p>	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M. Si.
NIP. 19730710 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Sariningsih
 NPM : 2071010018

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	Selasa 24 / 12 / 22		<p>Agar lebih baik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bab 1 - bab 2 - dan lain-lain 	
	Rabu 30 / 12 / 22	✓	<p>Revisi Bab I - II</p> <p>Agar lebih baik</p>	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Zumaro, MA
 NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M. Si.
 NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Selasa/ 31 Mei 2022		Bab I Pom F dihapus	
2.	Kamis/ 2 Juni 2022		Acc Outline	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
 NPM : 2071010018

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : IV /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1	Selasa/ 28 Juni 2022		<ol style="list-style-type: none"> 1. Cover : mulai Bidang Pendidikan Agama Islam di enter 2. kata pengantar : kata proposal dihilangkan 3. Data diperjelas hasil survey 20 Januari 2022 diperoleh dengan teknik apa 4. Hasil survey: Perilaku membolos, terlambat dan lain-lain itu sebagai indikator SQ yang rendah atau self control yang rendah? 5. Dari data hasil survey tersebut, sebaiknya dianalisis yang intinya self control yg rendah diasumsikan karena SQ yang rendah. Oleh karena itu guru PAI SMKN1 berupaya meningkatkan SQ melalui pembelajaran PAI yang berbasis SQ. Sehingga ketika SQ meningkat, self control juga akan meningkat 6. Bab III Jangan menutup pembahasan dengan kutipan. Setelah kutipan, silahkan dikomentari/analisis. 	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam


Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
 NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
2.	Selasa/ 12 Juli 2022		<p>7. Hal 34 perdalam lagi pembahasan. Yakinkan pembaca bahwa secara teori pembelajaran berbasis SA dapat meningkatkan Self Control.</p> <p>8. Sumber data primer cukup guru PAI. Waka bidang kurikulum & peserta didik dijadikan sumber sekunder</p> <p>9. Teknik pengumpul data dioperasionalkan</p> <p>10. Teknik keabsahan data mana yang digunakan dan bagaimana akan menggunakannya</p> <p>11. Bab III jangan hanya seperti resume buku, tapi harus operasional karena akan menjadi panduan dalam melakukan penelitian.</p> <p>ACC BAB I-III</p>	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Masykurillah, S.Ag, MA
NIP. 19711225 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Kamis/ 11 Agustus 2022		1. Bimbingan APD wajib melampirkan bab I-III 2. APD wawancara yang disusun diprediksi mampu menjawab pertanyaan penelitian 3. Wawancara kepada semua informan, baik guru sebagai informan primer, maupun kepala sekolah dan siswa sebagai informan sekunder untuk menjawab pertanyaan penelitian	
2.	Senin/ 22 Agustus 2022		Perlu pertanyaan yang lebih menggali pembelajaran berbasis spiritual quotient	
3.	Senin/ 29 Agustus 2022		APD harus mampu menjawab pertanyaan penelitian	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



113

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiainmetro@metro.univ.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Sariningsih
NPM : 2071010018

Prodi : PAI
Semester/Tahun : /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Selasa/ 20 Sept 2022		Acc APD. Silahkan bimbingan ke pembimbing 1	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Indah Sariningsih
 NPM : 2071010018

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : /2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	Selasa/ 8 NOV 2022		<ol style="list-style-type: none"> 1. Lampirkan transkrip hasil wawancara 2. Tambahkan data hasil pengamatan dan dokumentasi 3. Apa ciri khusus pembelajaran berbasis SQ 4. Faktor pendukung dan penghambat di buat poin tersendiri 5. Tambahkan teori untuk memperkuat analisa anda 6. Kesimpulan jangan berisi definisi dan teoritik 	
	Senin/ 21 NOV 2022		ACC bab IV-V	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Ahmad Zumaro, MA
 NIP. 19750221 200901 1 003

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

DOKUMENTASI KEGIATAN

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah



B. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



C. Wawancara dengan Peserta didik





D. Kegiatan Pembelajaran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Indah Sariningsih dengan nama panggilan Indah lahir pada Mei 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suhandi dan Ibu Siti Mariyam. Peneliti tinggal bersama kedua orangtua dan adik semata wayangnya di Kampung Fajar Asri, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

Peneliti menempuh pendidikan di TK PKK Fajar Asri tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Fajar Asri tahun 2009. Peneliti kemudian meneruskan pendidikan ke SMP Negeri 1 Seputih Agung, lalu melanjutkan pendidikan tingkat atas di MAN 1 Lampung Tengah lulus tahun 2015. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Metro melalui jalur SPAN-PTKIN Jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah lulus Strata-1 peneliti langsung melanjutkan pendidikan tingkat Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro pada tahun 2020.